

PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK BERDASARKAN BENTUK INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ETNIS ARAB DAN JAWA DI KOTA MALANG

by Widiyanto Hari Subagyo Widodo

Submission date: 03-Sep-2020 10:18AM (UTC+0700)

Submission ID: 1378659048

File name: penelitian-_-pembentukan_ruang_publik.pdf (1.27M)

Word count: 19830

Character count: 129471

BIDANG PERENC. WILAYAH & KOTA

LAPORAN HASIL PENELITIAN



PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK BERDASARKAN BENTUK INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ETNIS ARAB DAN JAWA DI KOTA MALANG

Oleh :

Maria Christina Endarwati, ST., MIUEM

Ir. Titik Poerwati, MT.

Widiyanto Hari Subagyo Widodo, ST., MSc

**PROGRAM PENELITIAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

Januari 2018

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN HIBAH INTERNAL

Judul : PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK BERDASARKAN BENTUK INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ETNIS ARAB DAN JAWA DI KOTA MALANG

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap & Gelar : Maria Christina Endarwati, ST, MIUEM
NIDN / NIP : 0709067203 / P. 1031200455
Fakultas / Program Studi : Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan / Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota S-1

Alamat Surel (E-mail) :
No. HP : 0811362045
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Anggota (1)
Nama Lengkap & Gelar : Ir. Titik Poerwati, MT
NIDN / NIP : 0704066602 / Y. 1039400266
Fakultas / Program Studi : Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan / Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota S-1

Anggota (2)
Nama Lengkap & Gelar : Widiyanto Hari Subagyo Widodo, ST., MSc
NIDN / NIP : 0704038903 / P. 1031500521
Fakultas / Program Studi : Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan / Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota S-1

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat Institusi Mitra :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : 2017
Biaya Keseluruhan : Rp. 5.000.000,00


Mengetahui,
Ketua LPPM ITN Malang

(Fourry Handoko, ST., SS., MT., Ph.D)
NIP. P. 1030100359

Malang, 22 Januari 2018
Ketua,


(Maria Christina Endarwati, ST, MIUEM)
NIP. P. 1031200455

RINGKASAN

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek dalam tatanan sosial dan kunci penting dalam terciptanya suatu hubungan yang harmonis dalam sebuah lingkup permukiman. Kawasan Embong Arab Kota Malang merupakan kawasan yang berada tepat pada jantung Kota Malang. Keberagaman etnis yang menempati kawasan ini berpengaruh pada bentuk interaksi sosial budaya sehingga terciptanya ruang publik yang digunakan khususnya masyarakat Etnis Arab dan Jawa. Permasalahan yang terjadi pada Kota Malang khususnya Kawasan Embong Arab bagaimana bentuk ruang publik yang terjadi berdasarkan bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Etnis Arab dan Jawa. Dalam hal ini, terkait dengan adanya upaya memperbaiki tatanan sosial yang berupa bentuk interaksi sosial sangat perlu diperhatikan agar menghindari suatu gesekan dan konflik yang terjadi. Selain itu bentuk ruang publik itu sendiri akan sangat berguna bagi masyarakat Etnis Arab dan Jawa yang menetap pada lokasi penelitian tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menentukan dimana ruang publik yang terbentuk berdasarkan bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan pemetaan perilaku (*Behavioral Mapping*) dengan jumlah responden yang terdiri dari 3 tokoh: tokoh informal, tokoh masyarakat Arab, dan tokoh masyarakat Jawa dengan jumlah 10 orang.

Bentuk interaksi sosial budaya terdiri dari beribadah, berbelanja, bekerja, berkumpul sambil mengobrol, sekolah, duduk-duduk sambil bersantai, dan sosialisasi/pertemuan rutin. Terjadi 2 bentuk kerjasama yaitu kerukunan dan koalisi. Sistem bahasa yang digunakan: bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Tidak terdapat sistem kekerabatan sosial. Sistem religi terdiri dari 2 bentuk kegiatan yaitu pengajian dan tahlil rutin. Bentuk ruang publik terdiri dari ruang publik terbuka yaitu jalan-jalan kecil RW, sedangkan ruang publik tertutup antara lain: masjid, musholla, toko, warung, kantor, rumah keluarga Etnis Arab secara bergantian, gedung Sekolah, rumah warga secara bergantian dan balai pertemuan RW. Bentuk setting ruang pada bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa yaitu ruang meso, dan ruang mikro.

Kata Kunci: Ruang Publik, Interaksi Sosial Budaya, Masyarakat Etnis Arab dan Jawa

PRAKATA

Pertama-tama syukur Alhamdulillah kami panjatkan Puja dan Puji kehadirat Allah S.W.T. karena atas limpahan rahmat, hidayah dan Bimbingan-Nyalah kami dapat menyelesaikan Laporan hasil penelitian dengan judul “Pembentukan Ruang Publik Berdasarkan Bentuk Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Etnis Arab Dan Jawa Di Kota Malang”. Dan tidak lupa pula Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhamad S.A.W.

Perbedaan etnis antara Etnis Arab dan Jawa mempengaruhi ruang publik yang digunakan berdasarkan interaksi sosial, kontak dan komunikasi sosial, kerjasama dan unsur-unsur budaya yang terdapat di Kawasan Embong Arab. Lokasi penelitian ini sangat menarik dan unik untuk diteliti dikarenakan menjadi sesuatu hal yang baru bagi peneliti.

Dengan selesainya penyusunan Laporan hasil penelitian ini peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tidak terlepas dari bantuan dan dorongan serta arahan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tidaklah berlebihan apabila pada kesempatan ini kami sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak DR. Ir. Lalu Mulyadi, MT. Selaku Rektor Institut Teknologi Nasional Malang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penelitian ini.
2. Bapak Fourry Handoko, ST., SS., MT., Ph.D., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat Institut Teknologi Nasional Malang yang telah banyak membantu dalam terlaksananya penelitian ini.
3. Bapak Dr. Ir. Nusa Sebayang, MT, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.
4. Ibu Ida Soewarni, ST., MT, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Malang.
5. Mahasiswa Prodi PWK Institut Teknologi Nasional Malang serta semua pihak yang telah membantu penyusunan Laporan Hasil Penelitian ini.

Penulis juga menyadari Laporan hasil penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu berharap saran dan masukan agar Laporan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam kaitannya dengan usaha peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan Institut Teknologi Nasional Malang.

Malang, Januari 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR PETA	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
1 BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1. Tujuan	4
1.3.2. Sasaran	4
1.4. Lingkup Penelitian	5
1.4.1. Ruang Lingkup Lokasi	5
1.4.2. Ruang Lingkup Materi	6
1.5. Keluaran Yang Diharapkan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Interaksi Sosial	10
2.1.1. Pengertian Interaksi Sosial	10
2.1.2. Pengertian Masyarakat	10
2.2. Interaksi Sosial Sebagai Faktor Utama dalam Kehidupan Sosial	11
2.2.1. Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial	12
2.2.2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	14
2.3. Kajian Pola dan Perilaku Pemanfaatan Ruang	15
2.3.1. Definisi Pola dan Perilaku	15
2.3.2. Pembentukan Ruang	15
2.3.3. Konsepsi Ruang dan Perilaku	16
2.3.4. Kajian Gejala-gejala Persepsi Lingkungan	17
2.4. Interaksi Budaya	19
2.5. Ruang Publik	25
2.5.1. Wujud Fisik	27
2.5.2. Ruang Publik Berdasarkan Unsur	28
2.5.3. Ruang Publik Berdasarkan Fungsi	29
2.5.4. Ruang Publik Berdasarkan Aktivitas	29
2.5.5. Ruang Publik Berdasarkan Syarat Terbentuknya	30
2.6. Rumusan Variabel	30
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	42
3.1. Tujuan Penelitian	42
3.2. Manfaat Penelitian	42
3.2.1. Manfaat Secara Teoritis	42
3.2.2. Manfaat Secara Praktis	42

BAB IV METODE PENELITIAN	43
4.1. Metode Persiapan Survey	43
4.1.1. Survey Instansi	43
4.1.2. Survey Lapangan	43
4.1.3. Teknik Pengambilan Sampel	44
4.2. Metode Analisa	45
4.2.1. Analisis Deskriptif Kualitatif	45
4.2.2. Pemetaan Perilaku (<i>Behavioral Mapping</i>)	46
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	48
5.1. Orientasi Wilayah Penelitian	48
5.2. Karakteristik Kelurahan Kasin	49
5.2.1. Aspek Kependudukan	49
5.2.1.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	49
5.2.1.2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	49
5.2.1.3. Jumlah Penduduk Menurut Usia	50
5.2.1.4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	50
5.2.1.5. Jumlah Penduduk Menurut Rukun Warga (RW)	50
5.2.2. Macam-macam Jenis Fasilitas	51
5.2.2.1. Fasilitas Perkantoran	51
5.2.2.2. Fasilitas Peribadatan	51
5.2.2.3. Fasilitas Pendidikan	52
5.2.2.4. Fasilitas Umum	53
5.3. Kondisi Umum Masyarakat Etnis Arab dan Jawa	53
5.3.1. Bentuk-bentuk kegiatan Masyarakat Arab dan Jawa	55
5.3.2. Bentuk Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Arab dan Jawa	56
5.3.3. Ruang Publik Kawasan Embong Arab	58
5.4. Analisa Bentuk Kegiatan Masyarakat Etnis Arab dan Jawa	59
5.4.1. Kontak Sosial dan Komunikasi Sosial	59
5.4.2. Kerjasama	62
5.5. Analisa Klasifikasi Kegiatan Masyarakat Etnis Arab dan Jawa	63
5.6. Analisa Penentuan Ruang Publik di Kawasan Embong Arab	68
5.7. Analisa Pembentukan Ruang Publik di Kawasan Embong Arab (<i>Place Centered Mapping</i>)	71
5.7.1. Beribadah	71
5.7.2. Berbelanja	72
5.7.3. Bekerja	72
5.7.4. Kumpul-kumpul sambil mengobrol	75
5.7.5. Sekolah	77
5.7.6. Sekedar duduk-duduk bersantai	77
5.7.7. Sosialisasi atau Pertemuan Rutin	80
5.8. Pendekatan dengan Sistem Setting Kegiatan	81
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	86
6.1. Kesimpulan	86
6.2. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SURAT KONTRAK

LAMPIRAN 2 SURAT PENUGASAN

DAFTAR PETA

Peta 1.1.	Orientasi Penelitian	7
Peta 1.2.	Lokasi Penelitian	8
Peta 5.1.	Lokasi Responden	69
Peta 5.2.	Lokasi Ruang Publik Kawasan Embong Arab	70
Peta 5.3.	Setting Ruang Interaksi Sosial Budaya : Beribadah	73
Peta 5.4.	Setting Ruang Interaksi Sosial Budaya : Berbelanja	74
Peta 5.5.	Setting Ruang Interaksi Sosial Budaya : Bekerja	76
Peta 5.6.	Setting Ruang Interaksi Sosial Budaya : Kumpul-kumpul sambil mengobrol	78
Peta 5.7.	Setting Ruang Interaksi Sosial Budaya : Sekolah	79
Peta 5.8.	Setting Ruang Interaksi Sosial Budaya : Sekedar duduk-duduk bersantai	84
Peta 5.9.	Setting Ruang Interaksi Sosial Budaya : Sosialisasi/Pertemuan Rutin	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Rumusan Variabel	31
Tabel 5.1.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	49
Tabel 5.2.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	49
Tabel 5.3.	Jumlah Penduduk Menurut Usia	50
Tabel 5.4.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	50
Tabel 5.5.	Jumlah Penduduk Menurut Rukun Warga	51
Tabel 5.6.	Fasilitas Perkantoran	51
Tabel 5.7.	Fasilitas Peribadatan	52
Tabel 5.8.	Fasilitas Pendidikan	52
Tabel 5.9.	Fasilitas Umum	53
Tabel 5.10.	Kegiatan Masyarakat Etnis Arab dan Jawa Kawasan Embong Arab ...	55
Tabel 5.11.	Bentuk Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Etnis Arab dan Jawa Kawasan Embong Arab	56
Tabel 5.12.	Ruang Publik Kawasan Embong Arab	58
Tabel 5.13.	Analisa Wujud Kontak dan Komunikasi Sosial dalam Bentuk Kegiatan Masyarakat Etnis Arab dan Jawa Kawasan Embong Arab ...	59
Tabel 5.14.	Analisa Bentuk Kerjasama dalam Bentuk Kegiatan Masyarakat Etnis Arab dan Jawa Kawasan Embong Arab	62
Tabel 5.15.	Analisa Klasifikasi Bentuk Kegiatan Masyarakat Etnis Arab dan Jawa Kawasan Embong Arab	64
Tabel 5.16.	Bentuk Interaksi Sosial Budaya : Beribadah	71
Tabel 5.17.	Bentuk Interaksi Sosial Budaya : Berbelanja	72
Tabel 5.18.	Bentuk Interaksi Sosial Budaya : Bekerja	75
Tabel 5.19.	Bentuk Interaksi Sosial Budaya : Kumpul-kumpul sambil mengobrol	75
Tabel 5.20.	Bentuk Interaksi Sosial Budaya : Sekolah	77
Tabel 5.21.	Bentuk Interaksi Sosial Budaya : Sekedar duduk-duduk bersantai	80
Tabel 5.22.	Bentuk Interaksi Sosial Budaya : Sosialisasi atau Pertemuan Rutin	80
Tabel 5.23.	Pembagian Ruang berdasarkan Setting Fisik Ruang Publik	81
Tabel 6.1.	Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Arab dan Jawa beserta ruang publik yang digunakan di Kawasan Embong Arab	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1.	Pusat Lokasi Penelitian	48
Gambar 5.2.	Fasilitas Peribadatan Masjid RW 10	52
Gambar 5.3.	Fasilitas Peribadatan Musholla RW 9	52
Gambar 5.4.	Fasilitas Pendidikan RW 9	52
Gambar 5.5.	Fasilitas Umum RW 9	53
Gambar 5.6.	Interaksi Sosial RW 10	58
Gambar 5.7.	Interaksi Sosial Masyarakat Arab RW 9	58
Gambar 5.8.	Sekolah MTS Terpadu Attraqqie Putra	64
Gambar 5.9.	Interaksi Sosial Budaya Antar Masyarakat RW 6	66
Gambar 5.10.	Interaksi Sosial Budaya Berbelanja RW 10	67
Gambar 5.11.	Interaksi Sosial Antar Masyarakat RW 9	68

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1. Kerangka Pikir	9
-----------------------------------	---

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh kontak sosial dari individu kepada individu lain juga dalam bentuk kelompok. Kontak sosial yang telah membawa sebuah kompetisi menjadi sebuah konflik, akomodasi maupun asimilasi menciptakan bentuk simpati, prasangka dan hubungan moral yang dapat merubah bentuk kompetisi atau mengontrolnya menuju arah yang baik dan buruk tergantung daripada sisi mana individu atau kelompok tersebut menilai. Ketika semua merasa bebas untuk menentukan keuntungan sebesar-besarnya untuk pribadi karena kompetisi cenderung menciptakan suatu tatanan sosial untuk kepentingan pribadi. Manusia boleh berkata saling “kerjasama”, “gotong royong”, “ringan sama dipikul, berat sama dijinjing” tetapi jangan lupa bahwa interaksi sosial telah menampilkan fenomena manusia selalu mengatakan “bisnis adalah bisnis”, “jangan campur adukan bisnis dengan perasaan” dan memang, bisnis adalah “kejam”. Sifat dasar manusia dalam berhubungan sosial telah mentakdirkan bahwa sebaik apapun kerjasama yang dilakukan individu atau kelompok tetap di dalamnya terdapat sifat kompetisi. Tinggal bagaimana cara individu atau kelompok tersebut untuk dapat mengalihkan kompetisi menjadi terakomodasi dan asimilasi, bukan menuju kepada konflik.

Masyarakat merupakan sistem sosial sekaligus pada saat yang sama dibentuk oleh persilangan di antara berbagai sistem sosial. Sistem sosial yang beragam tersebut bisa saja sepenuhnya berada ‘didalam’ masyarakat, atau mungkin menerobos ‘sisi luar’ dan ‘sisi dalam’, sehingga membentuk keragaman pola-pola hubungan potensial antara totalitas masyarakat dengan sistem antar-masyarakat. Sistem antar-masyarakat bukanlah potongan dari seluruh totalitas, dan lazimnya mencakup bentuk-bentuk hubungan di antara jenis-jenis masyarakat yang berlainan. Semua fakta ini bisa dikaji sebagai sistem dominasi dari sudut relasi antara otonomi dengan ketergantungan yang berkaitan dengan keduanya. ‘Sudut-sudut ruang-waktu’ mengacu pada interkoneksi, dan perbedaan kekuasaan,

yang dijumpai di antara jenis-jenis masyarakat yang berlainan yang membentuk sistem antar masyarakat.

Ruang publik merupakan ruang kosong (*open space*) yang sangat berguna dengan adanya kekosongan bisa membuat berbagai aktivitas didalamnya. Selain itu pada tata ruang kota dengan adanya ruang (*open space*) terbuka untuk ruang pengikat kota sehingga ada jalinan atau penghubung antar ruang didalam kota. Ruang kosong ini disebut juga arsitektur tanpa atap, dimana ruang ini dengan perumpamaan lantainya dari bumi dindingnya keberadaan bangunan-bangunan dan alam disekitarnya dan atapnya berupa langit. Sebagai contoh arsitektur tanpa atap di *Piazza Del Campo* di Siena disana *Piazza Del Campo* berfungsi sebagai pusat kota dimana suatu ruang luar yang dikelilingi oleh dinding bangunan dan tersusun memusat sehingga dianggap sebagai “*Living Room*”nya kota. Ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antara banyak orang kemungkinan akan timbul bermacam-macam kegiatan di ruang umum terbuka tersebut.

Ruang publik pada umumnya terbentuk oleh berbagai aktivitas yang berada didalamnya karena kekosongan yang terjadi, maka dimanfaatkan masyarakat menggunakan ruang publik tersebut dengan berbagai interaksi seperti dalam aspek ekonomi, sosial budaya, rekreasi/hiburan, bahkan wisata. Dalam interaksi aspek ekonomi contohnya yaitu dalam hal berdagang atau jual beli barang yang terjadi dimana adanya interaksi dari segi aspek ekonomi yang menggunakan ruang publik seperti pasar, pusat perbelanjaan (*mall*), bahkan alun-alun, sedangkan untuk interaksi aspek sosial budaya lebih pada tempat untuk tempat mengobrol, bersantai, bersosialisasi terhadap masyarakat lainnya yang biasanya menggunakan ruang publik seperti taman kota, alun-alun, jalan-jalan gang perkampungan, halaman sekolah dan lain-lain, sedangkan interaksi aspek rekreasi hiburan dimana ruang publik digunakan sebagai tempat pertunjukan musik atau konser, pertunjukan pentas seni dll yang mana ruang publik yang digunakan misalnya seperti stadion, sanggar musik, halaman kantor, dan lain-lain.

Kota Malang merupakan salah satu kota tempat persebaran agama Islam

oleh kaum Arab. Awal kedatangan orang Arab ke Kota Malang banyak menempati pesantren-pesantren yang ada di Kota Malang, dan tidak bertempat di satu kawasan saja (belum terbentuk kampung). Pada tahun 1854, Pemerintah Hindia Belanda membentuk kebijakan Regering Reglement yang membedakan kelompok masyarakat menjadi tiga kelas, yaitu Eropa, Timur Asing dan Pribumi, sedangkan tahun 1860 mengeluarkan peraturan yang mengatur dan menggolongkan masyarakat Arab dan keturunannya di Indonesia sama dengan orang Timur Asing (*Vremde Oosterlingen*).

Kampung Arab Kota Malang berbeda dengan Kampung Arab pada umumnya. Mayoritas keberadaan Kampung Arab di Indonesia, yaitu di kota-kota pesisir dekat pelabuhan sehingga kehidupan masyarakatnya lebih dinamik. Seperti halnya pemukiman Kampung Arab Malik Ibrahim Gresik dan Kampung Arab di daerah Ampel Surabaya. Kampung Arab Kota Malang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dengan perkembangan tersebut mengakibatkan bangunan-bangunan kuno menjadi terancam. Fakta yang tampak, yaitu bangunan-bangunan mengalami penurunan identitas dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada bangunan maupun kawasannya. Perubahan yang terlihat, yaitu bangunan perumahan atau tempat tinggal menjadi bangunan bergaya arsitektur modern, dan perubahan juga diakibatkan karena kurang perawatan pada bangunan.

Disinilah terjadi suatu interaksi yang menarik antar Etnis Arab dan Jawa. Timbulnya ruang publik yang mana terbentuk berdasarkan bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Etnis Arab dan Jawa, sehingga dengan keberagaman suku ini dapat membentuk ruang publik yang mana dapat digunakan sebagai tempat pertemuan interaksi antar sesama Etnis Arab atau dengan Etnis Jawa selaku etnis asli di wilayah tersebut. Selain itu terjadinya sosialisasi maupun suatu tempat dilaksanakannya kegiatan sosial di Kawasan Embong Arab.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perlunya suatu interaksi sosial yang seimbang diantara etnis yang tinggal mendiami wilayah ini, sehingga tidak adanya lagi suatu kelompok-kelompok mayoritas dan minoritas dan terciptanya hubungan sosial dan suasana yang harmonis dan baik. Jadi, jika suatu saat terjadi

adanya suatu konflik sosial maka interaksi sosial sebagai solusi agar dapat meminimalisir suatu konflik sosial tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek dalam tatanan sosial dan kunci penting dalam terciptanya suatu hubungan yang harmonis dalam sebuah lingkup permukiman. Permasalahan yang terjadi pada Kota Malang khususnya Kawasan Embong Arab bagaimana bentukan ruang publik yang terjadi berdasarkan bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Etnis Arab dan Jawa

Dalam hal ini, terkait dengan adanya upaya memperbaiki tatanan sosial ini berupa bentuk interaksi sosial sangat perlu diperhatikan agar menghindari suatu gesekan dan konflik yang terjadi. Selain itu bentukan ruang publik itu sendiri akan sangat berguna bagi masyarakat Etnis Arab dan Jawa yang menetap pada lokasi penelitian tersebut.

Jadi dengan adanya permasalahan tersebut, maka hal yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pembentukan ruang publik berdasarkan bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Etnis Arab dan Jawa?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Pada suatu penelitian tentunya akan terdapat sesuatu hal yang ingin dicapai terhadap masalah yang dikaji dan terciptanya hasil atau output penelitian yang sesuai seperti yang diharapkan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang menjadi suatu dasar dalam sebuah penelitian. Jadi tujuan dan sasaran yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menentukan dimana ruang publik yang terbentuk berdasarkan bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa.

1.3.2. Sasaran

Adapun sasaran yang dirumuskan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik bentuk-bentuk ruang publik pada Kawasan Embong Arab
2. Mengidentifikasi karakteristik bentuk-bentuk interaksi sosial budaya antar masyarakat Etnis Arab dan Jawa
3. Mengetahui bentuk-bentuk ruang publik yang dihasilkan berdasarkan bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa pada Kawasan Embong Arab.

1.4. Lingkup Penelitian

Adapun pada lingkup penelitian ini adanya suatu batasan yang menjadi hal utama pada penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat pembahasan mengenai ruang lingkup yang terbagi menjadi dua bagian yakni lingkup materi dan lingkup lokasi.

1.4.1. Lingkup Materi

Lingkup materi yang akan diuraikan dalam penelitian ini memiliki kaitan dengan bentuk interaksi sosial masyarakat dalam mempengaruhi ruang publik yang terjadi serta bagaimana pengaruh ruang publik yang telah terbentuk mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Untuk lebih jelasnya rumusan materi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik bentuk-bentuk ruang publik pada Kawasan Embong Arab
Batasan materi pada sasaran ini yang berkaitan dengan sifat ruang publik antara lain ruang publik terbuka dan ruang publik tertutup.
2. Mengidentifikasi karakteristik bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa
Batasan materi pada sasaran ini adalah bentuk interaksi sosial yaitu bentuk kerjasama, syarat terjadinya interaksi sosial antara lain kontak dan komunikasi sosial, unsur kebudayaan yaitu sistem bahasa, sistem kekerabatan sosial, dan sistem religi.
3. Mengetahui bentuk-bentuk ruang publik pada Kawasan Embong Arab yang dihasilkan berdasarkan bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab

dan Jawa

Batasan materi pada sasaran ini yaitu tempat-tempat yang digunakan sebagai ruang publik terbuka dan tertutup berdasarkan bentuk kerjasama, kontak sosial, komunikasi sosial, dan unsur kebudayaan.

1.4.2. Lingkup Lokasi

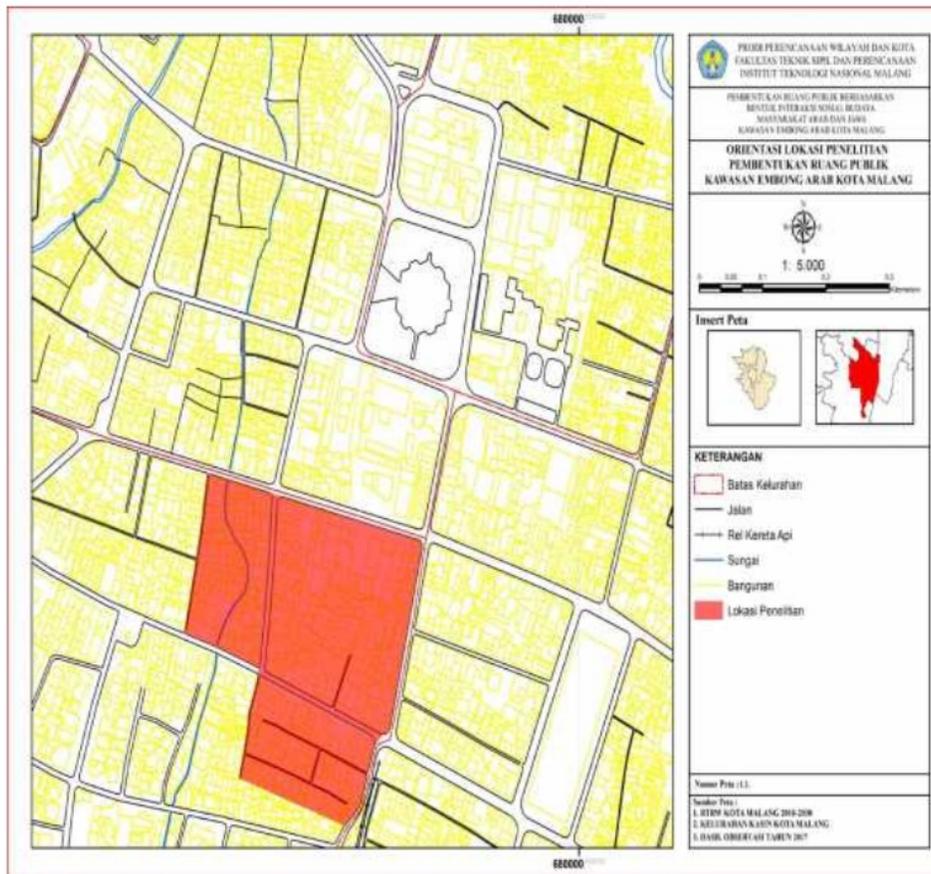
Lingkup lokasi penelitian berada pada Kawasan Embong Arab Kota Malang, secara administratif termasuk dalam Kelurahan Kasin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.1. orientasi lokasi penelitian dan peta 1.2. Batasan Lokasi Penelitian berada pada Jl. Syarif Al-Qodri. Adapun batas yang mengelilingi lokasi penelitian yaitu :

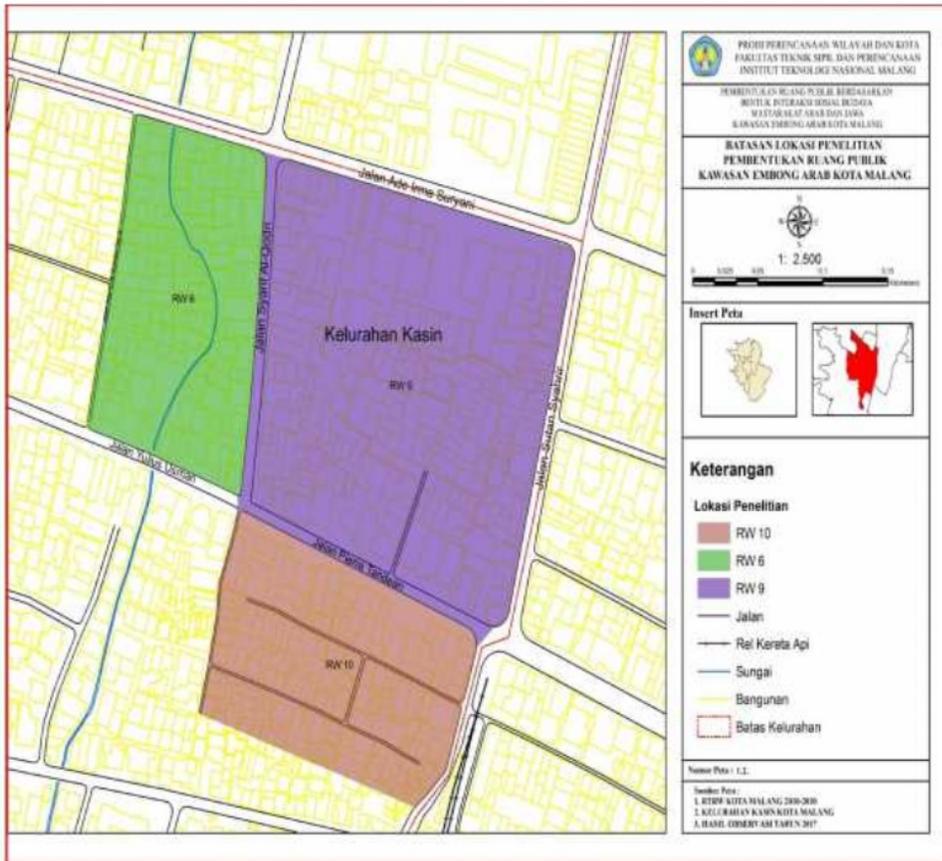
- Σ Sebelah Utara : Jalan Ade Irma Suryani
- Σ Sebelah Selatan : Jalan Yulius Usman dan Jalan Pieere Tandean
- Σ Sebelah Barat : Jalan Ade Irma Suryani Gang 2
- Σ Sebelah Timur : Jalan Sutan Syahrir

1.5. Keluaran Yang Diharapkan

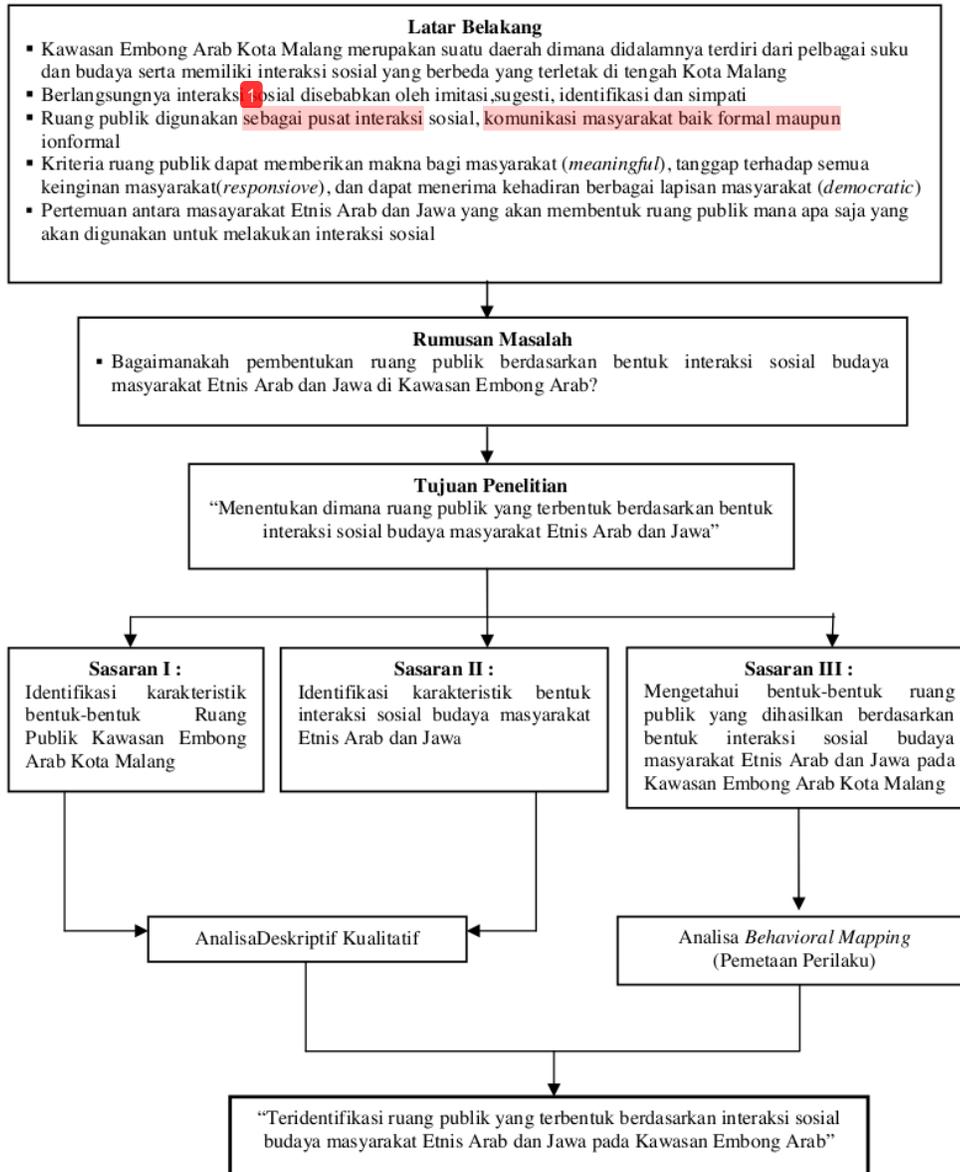
Keluaran (*output*) merupakan hasil yang akan dicapai melalui sasaran, pada kajian ini secara umum terdapat tiga sasaran yang nanti akan memiliki output yang berbeda, detailnya akan dibahas lebih lanjut dibawah ini.

1. Teridentifikasi karakteristik bentuk-bentuk ruang publik pada Kawasan Embong Arab
2. Teridentifikasi karakteristik bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa
3. Mengetahui bentuk-bentuk ruang publik yang dihasilkan berdasarkan bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa





**DIAGRAM 1.1
KERANGKA PIKIR**



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini akan diuraikan materi yang memiliki kaitan dengan tema penelitian yang dikaji. Adapun materi-materi tersebut memiliki kaitan terkait dengan pelbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada pembahasan sebagai berikut.

2.1. Interaksi Sosial

2.1.1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi dapat dilihat sebagai suatu proses sosial, proses ekonomi, proses budaya ataupun proses politik dan sejenisnya yang lambat ataupun cepat dapat menimbulkan suatu realita atau kenyataan. Menurut Joseph S. Roucek (1963), arti '*interaction*' adalah interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal-balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar atau melalui surat kabar.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

2.1.2. Pengertian Masyarakat

Apabila suatu kelompok yang mendiami suatu wilayah ternyata bertambah besar, maka kemungkinan besar frekuensi interaksi antara anggota-anggotanya semakin menurun. Semakin menurunnya frekuensi tersebut, semakin berpuasnya pengertian masyarakat setempat. Dengan demikian, maka adanya kedekatan secara fisik belaka, tidak sendirinya menimbulkan masyarakat setempat.

Masyarakat setempat dapat diartikan sebagai suatu kelompok yang mendiami wilayah kediaman tertentu, maka suatu masyarakat setempat tak akan ada tanpa wilayah kediaman tersebut. Akan tetapi apabila dikatakan, kebersamaan, maka tanpa adanya wilayah tempat kediaman suatu masyarakat

setempat mungkin saja ada.

Sejalan dengan itu, maka dapat dibedakan antara beberapa masyarakat setempat, sebagai berikut:

1. “*Residence community*” atau “*Ecological community*” dimana faktor pengikat yang terpenting bagi anggota-anggotanya adalah wilayah kediaman atau tempat tinggal yang tertentu. Ikatan dengan tempat tinggal tersebut didasarkan pada hubungan sosial. Keluarga-keluarga adalah sebagian dari masyarakat luas yang disebut *Community*, Rukun Tetangga, Rukun Warga, desa atau kota bahkan negara. Interaksi dan interelasi diantara anggota keluarga itulah yang disebut masyarakat.
2. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.
3. Masyarakat luas adalah seluruh manusia yang hidup bersama di suatu tempat pada suatu waktu seperti masyarakat Jakarta, dan dikota-kota lainnya.
4. Masyarakat: orang-seorang, kelompok orang, termasuk masyarakat hukum adat, atau badan hukum.

2.2. Interaksi Sosial Sebagai Faktor Utama dalam Kehidupan Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak

lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titik-tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikirnya secara rasional. Mungkin proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Kiranya mungkin pula bahwa sugesti terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan atau sikap yang merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan, atau masyarakat.

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan dapat berkembang didalam suatu keadaan dimana faktor saling mengerti terjamin.

2.2.1. Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*);

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti mengadakan suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui telepon, telegram, radio, surat, dan seterusnya, yang tidak

memerlukan suatu hubungan badaniah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Antara orang-perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*), yaitu suatu proses, di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

b. Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakan berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum. Atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan seterusnya di suatu wilayah yang baru dibuka.

Kontak sosial dapat bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

2. Adanya komunikasi

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Apabila seorang gading, misalnya, menerima seikat bunga, dia akan memandang dan mencium bunga-bunga tersebut, tetapi perhatian pertamanya adalah pada siapa yang

akan mengirimkan bunga-bunga tersebut dan apa yang menyebabkannya dia mengirimkannya. Apakah bunga-bunga tersebut dikirimkan untuk mendamaikan suatu perselisihan, untuk peringatan hari ulang tahun, untuk memenuhi suatu janji, untuk mengucapkan selamat tinggal, atau sebagai tanda simpati akan kesehatan si gadis yang sedang terganggu? Apabila gadis bersangkutan tak menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dia pun tak akan tahu mengenai apa yang dilakukannya, dan selama itu juga belum terjadi suatu komunikasi.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya, hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya. Apakah komunikasi tersebut dapat dipisahkan dari kontak sosial dalam mewujudkan suatu interaksi sosial? Suatu kontak dapat terjadi tanpa komunikasi. Misalnya, apabila seorang Indonesia bertemu dan berjabat tangan dengan seorang Jerman, lalu dia bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia dengan orang Jerman tersebut, padahal yang terakhir sama sekalitak mengerti bahasa Indonesia. Dalam contoh tersebut, kontak sebagai syarat pertama telah terjadi, tetapi komunikasi tak terjadi (karena kedua orang itu tak mengerti perasaan masing-masing), sehingga interaksi sosial pun tak terjadi. Dengan demikian, apabila dihubungkan dengan interaksi sosial, kontak tanpa komunikasi tidak mempunyai arti apa.

2.2.2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accomodation*); dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial

tersebut tidak perlu suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi. Akan tetapi ada baiknya untuk menelaah proses-proses interaksi tersebut di dalam kelangsungannya.

2.3. Kajian Pola dan Perilaku Pemanfaatan Ruang

2.3.1. Definisi Pola dan Perilaku

Pola adalah suatu bentuk hubungan yang terjadi dari berbagai bentuk-bentuk hubungan, berkaitan dengan suatu permasalahan. Pada dasarnya perilaku merupakan gejala yang ada pada diri seseorang, dimana secara langsung dapat kita lihat dan amati secara jelas. Ditinjau dari segi psikologi perilaku manusia (*human behavior*) merupakan reaksi yang bersifat sederhana maupun kompleks.

Menurut drs. Saefudin Azwar, MA, menyatakan bahwa salah satu karakteristik reaksi perilaku yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya adalah stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda saja menimbulkan respon yang serius.

2.3.2. Pembentukan Ruang

Definisi ruang menurut Undang-undang tentang tata ruang berbunyi bahwa ruang dataran, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Ruang adalah sistem lingkungan binaan terkecil yang sangat penting, terutama sebagian besar waktu manusia modern saat ini banyak dihabiskan di dalamnya. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap baik oleh unsur yang permanen maupun tidak permanen. Dalam kaitannya dengan manusia, hal yang paling penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian ruang. Berkaitan dengan ruang publik berdasarkan interaksi sosial budaya, maka definisi ruang yang digunakan adalah definisi ruang menurut Rapoport (1986) yaitu ruang sebagai wadah kegiatan manusia, mampu mempengaruhi perilaku manusia yang ada di dalamnya, sehingga ruang dipandang sebagai sistem setting.

Sistem setting sebagai suatu organisasi dari setting-setting ke dalam suatu sistem yang berkaitan dengan sistem kegiatan manusia. Suatu sistem sosial, paling tidak harus terdapat (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara mereka, (3) mempunyai tujuan, (4) memiliki struktur, simbol-simbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomani. Unsur-unsur dalam suatu sistem sosial adalah satuan dari interaksi sosial, yang kemudian membentuk struktur, artinya unsur-unsur ini merupakan bagian-bagian yang saling bergantung dan menyatu dalam sistem sosial. Dalam sistem setting ini juga dikenal dengan setting perilaku (*behavior setting*) dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik.

Dengan demikian, *behavior setting* mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, aktifitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan. Dalam *behavior setting* dijabarkan dalam dua istilah yaitu *system of setting* dan *system of activity*, dimana keterkaitan dari keduanya akan membentuk *behavior setting*. *system of setting* atau sistem tempat atau ruang diartikan sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dipakai untuk suatu kegiatan tertentu. Sementara *system of activity* atau sistem kegiatan diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu orang atau beberapa orang.

2.3.3. Konsepsi Ruang dan Perilaku

Ruang-ruang terbentuk karena kegiatan/aktivitas masyarakat. Menurut *Ronels*, sistem kegiatan dilihat dari pola perilaku digolongkan menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Sistem kegiatan rutin yakni aspek kegiatan utama individu meliputi kegiatan berbelanja, ke kantor dan sebagainya.
2. Sistem kegiatan berlembaga yakni kegiatan kelembagaan baik swasta maupun pemerintahan yang difokuskan pada *particular point*.
3. Sistem kegiatan yang menyangkut organisasi dai pada prinsip-prinsipnya

sendiri yang menyangkut hubungan yang lebih kompleks dengan berbagai sistem kegiatan lain baik dengan perorangan, lembaga/kelompok terciptanya lingkungan

Interaksi antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungannya akan mempengaruhi pola-pola ruang, dengan demikian karakteristik ruang dipengaruhi oleh:

1. Penggunaan dan rencana penggunaan lahan
2. Kebutuhan dan keinginan individu
3. Sarana dan prasarana individu
4. Tipe dan fungsi bangunan
5. Berbagai kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok yang bersifat rutinitas
6. Kependudukan yaitu kepadatan, agama, adat-istiadat, mata pencaharian, dan pendidikan
7. Potensi fisik, keadaan geografi, klimatologi, hidrologi, dan geologi
8. Lokasi tapak
9. Fasilitas pendukung
10. Persepsi dan perilaku

2.3.4. Kajian Gejala-gejala Persepsi Lingkungan

Kajian terhadap gejala-gejala persepsi lingkungan ini terdiri dari *personal space*, *privacy*, dan *territoriality*.

1. Personal Space

Manusia harus memperhatikan dan menjaga jarak (ruang) pribadi dengan manusia lainnya, karena jarak pribadi akan berpengaruh terhadap perilaku. Konsep perilaku yang bisa dijadikan dasar dalam menjaga dan memelihara jarak pribadi, yaitu:

a. Pendekatan Kelebihan Beban (*overload*)

Manusia harus menjaga dan memelihara jarak pribadi dengan manusia lainnya karena sangat penting untuk menghindari kelebihan rangsang (Evans, 1974). Menurut pendekatan ini, kedekatan hubungan dengan orang

lain akan menyebabkan manusia diserang oleh berbagai rangsang sosial dan fisik yang berlebihan.

b. Pendekatan Tekanan (*stress*)

Bahwa manusia menjaga jarak pribadi dengan manusia lainnya untuk mengatasi berbagai tekanan, dimana jarak yang terlalu rapat/dekat dengan orang lain akan menimbulkan rangsangan tekanan.

c. Pendekatan Pembangkitan (*arousal*)

Bahwa apabila jarak pribadi tidak mencukupi, maka individu akan mengalami pembangkitan komponen-komponen fisiologis yang tinggi.

d. Pendekatan Pembatasan Perilaku

Bahwa pemeliharaan jarak antar pribadi penting untuk mencegah kebebasan perilaku dari berbagai benturan dengan orang lain.

Secara umum jarak pribadi mempunyai dua fungsi, yaitu:

a. Fungsi perlindungan (*protective function*)

b. Fungsi komunikasi

2. *Privacy Space*

Privacy adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa tidak terpengaruhi berbagai gangguan rangsang dan lingkungannya, atau *privacy* adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak mengganggu kesendiriannya. Menurut Arwono (1995) apabila meminjam istilah psikoanalisis, maka *privacy* berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya.

3. *Territoriality Space*

Aspek lain yang berkaitan erat dengan masalah *privacy* dan jarak antar pribadi yaitu kewilayahan atau teritorialitas (*Territoriality*). Teritorialitas adalah suatu pola tingkah laku yang hubungannya dengan kepemilikan atau baik seseorang atau sekelompok orang atau sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi pertahanan terhadap gangguan dari luar (Holahah, dalam Sarwono, 1993).

2.4. Interaksi Budaya

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta “buddhaya”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak sarjana yang membedakan budaya dan kebudayaan dimana budaya meupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Namun, pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan, tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi, kebudayaan yang disingkat “budaya”, menurut Koentjaraningrat merupakan “keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”

Selanjutnya dilain pihak, Clitford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai kelompok-kelompok yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Lebih spesifik lagi E.B. Taylor, dalam bukunya “*Primitive Cultures*”, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut J.J. Honigmarin (dalam Koentjaraningrat, 2000) membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan” yaitu: (1) *ideas*, (2) *activities*, (3) *artefact*, dan ini diperjelas oleh Koentjaraningrat yang mengistilalkannya dengan tiga wujud kebudayaan:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Adapun penjelasan dari berbagai wujud antara lain sebagai berikut:

1. Wujud ide

Wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat-istiadat

2. Wujud perilaku

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa.

3. Wujud artefak

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Contohnya : candi, bangunan, baju, kain, komputer, dll.

Setelah menjelaskan wujud dari budaya dari pendapat beberapa ahli, dilanjutkan dengan utama kebudayaan yang terdiri dari 6 bentuk; Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

1. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal berusaha memahami:

- a. Alam sekitar;
- b. Alam flora di daerah tempat tinggal;
- c. Alam fauna di daerah tempat tinggal;
- d. Zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya;
- e. Tubuh manusia;

f. Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia;

g. Ruang dan waktu.

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut diatas manusia melakukan tiga cara, yaitu:

- a. Melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya.
- b. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan formal/resmi (di sekolah) maupun dari pendidikan non-formal (tidak resmi), seperti kursus-kursus, penataran-penataran, dan ceramah.
- c. Melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simbolis.

2. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), religious (nilai agama).

3. Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat.

4. Kepercayaan

Kepercayaan yang mengadung arti yang lebih luas daripada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya, manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi, dianggap mampu mengendalikan diri hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat dari refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup dan hanya yang Maha tinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.

5. Persepsi

Persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang bersumber dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi terdiri atas :

- a. Persepsi Sensorik, yaitu yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indra manusia;
- b. Persepsi Telepati, yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu lain;
- c. Persepsi *Clairveyance*, yaitu kemampuan untuk melihat peristiwa atau kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.

6. Etos Kebudayaan

Etos atau jiwa kebudayaan (dalam antropologi) berasal dari bahasa Inggris berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga misalnya kegemaran-kegemaran warga masyarakatnya, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka, dilihat dari luar oleh orang asing. Contohnya kebudayaan Batak dilihat oleh orang Jawa, sebagai orang yang agresif, kasar, kurang sopan, tegas, konsekuen, dan berbicara apa adanya, sebaliknya kebudayaan Jawa dilihat oleh orang Batak, bahwa watak orang Jawa memancarkan keselarasan, kesuraman, ketenangan yang berlebihan, lamban, tingkah laku yang sukar ditebak, gagasan yang berbelit-belit, fondal, serta diskriminasi terhadap tingkat sosial.

Adapun budaya bisa dipastikan sebagai pikiran atau akal budi. Kebudayaan yang terdapat pada semua jenis masyarakat, baik masyarakat kota maupun pedesaan, baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional disebut unsur-unsur budaya universal. Unsur-unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam bukunya "*Universal Categories of Culture*" (1953). Sebagai isi pokok dari kebudayaan dibagi menjadi 7 unsur sebagai berikut:

1. Sistem religi
2. Sistem bahasa
3. Sistem mata pencaharian
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

5. Sistem organisasi sosial
6. Sistem pengetahuan
7. Sistem kesenian

Adapun penjelasan dari unsur-unsur kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Bahasa

Bahasa merupakan sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Bahasa di daerah perbatasan menjadi bahasa campuran, kecuali batas tempat tinggal dua suku bangsa terpisah oleh laut, gunung, sungai yang lebar, atau batas alam lain yang menghambat kontak manusia secara intensif. Bahasa dari suku bangsa selalu menunjukkan suatu variasi yang ditentukan oleh perbedaan daerah secara geografi maupun lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat suatu suku bangsa. Berupa perbedaan dialek, maupun penggunaan bahasa berdasarkan golongan atas lapisan sosial masyarakat (bahasa di istana, bahasa masyarakat umum)

2. Sistem Pengetahuan

Pokok-pokok khusus sebagai isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan akan merupakan uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Dengan demikian tiap suku bangsa di dunia biasanya memiliki pengetahuan tentang: alam sekitarnya, alam flora di daerah tempat tinggalnya, alam fauna, di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku manusia, ruang dan waktu.

3. Organisasi Sosial

Unsur-unsur khusus dalam organisasi sosial. Kehidupan suatu masyarakat, diatur dan diorganisasi oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di lingkungan ia hidup dan bergaul. Kesatuan yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti dan kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan lain diluar kerabat, akan tetapi masih didalam lingkungan komunitas sistem kekerabatan. Dengan adanya industrialisasi, tampak fungsi kekerabatan yang

sebelumnya paling banyak dalam sektor kehidupan mulai berkurang, dari kebersamaan dengan adat-istiadat yang mengatur kehidupan kekrabatan sebagai satu kesatuan mulai mengendor. Bentuk keluarga ini berdasarkan monogami bukan satu-satunya bentuk sistem kekerabatan di dunia.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Teknologi dalam hal ini beragam cara-cara produksi dan memelihara segala peralatan hidup dan dari suku bangsa. Teknologi tradisional meliputi minimal delapan macam sistem peralatan dan kebudayaan fisik yang digunakan manusia yaitu alat-alat produktif, senjata, wadah alat-alat menyalakan api, makanan, minuman, bahan pembangkit, dan jamu-jamuan, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi.

5. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian secara tradisional terdiri dari berburu, beternak, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam dan menetap di irigasi.

6. Sistem Religi

Sistem religi terbagi dalam sistem religi dan sistem ilmu gaib. Sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama tiga unsur lain yaitu, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat yang mengatur religi tersebut. Perbedaan mendasar keduanya terletak pada kedua sikap manusia. Saat menjalankan agama, manusia bersikap menyerahkan diri secara utuh kepada yang disembahnya. Sebaliknya, pada saat menjalankan ilmu gaib manusia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya dari berbuat apa yang ingin dicapainya.

7. Kesenian

Ada dua lapangan besar kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan, yaitu (1) seni rupa atau kesenian yang dinikmati manusia dengan mata, (2) seni suara, kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Setiap unsur budaya tersebut menjelma dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud gagasan, wujud sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik. Unsur kebudayaan sistem religi misalnya, dalam unsur budaya ini, terwujud sebagai

suatu keyakinan, gagasan tentang Tuhan, gagasan tentang surga dan neraka. Kemudian ada juga wujud yang berupa upacara-upacara keagamaan atau pemujaan. Wujud dari ketiga unsur religi ini adalah adanya wujud kebudayaan fisik seperti bangunan-bangunan tempat ibadah.

2.5. ¹ Ruang Publik

Ruang publik sebagai salah satu dari elemen-elemen kota yang memiliki peran penting sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal maupun informal, individu atau pun kelompok.

Pengertian ruang publik secara singkat merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam pengertian yang lain, dikemukakan bahwa ruang publik sebagai dasar umum dimana orang melaksanakan fungsional dan ritual kegiatan yang mengikat sebuah komunitas, baik dalam rutinitas normal sehari-hari atau dalam perayaan periodik.

¹ Sementara menurut *Project For Public Spaces In New York* tahun 1984, ruang publik adalah bentuk ruang yang digunakan manusia secara bersama-sama berupa jalan, pedestrian, taman-taman, plaza, fasilitas transportasi umum (*halte*) dan museum. Adapun teori lain yang menjelaskan bahwa ruang publik adalah ruang dalam suatu kawasan yang dipakai masyarakat penghuninya untuk melakukan kegiatan kontak publik (Whyte dalam Carmona dkk, 2003). Ruang publik dapat berbentuk *cluster* maupun *linear* dalam ruang terbuka maupun tertutup. Menurut Whyte dalam Carmona (2003) ruang publik yang bisa berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitasnya, biasanya mempunyai ciri-ciri antara lain: merupakan lokasi yang strategis (sibuk), mempunyai akses yang bagus secara visual dan fisik, ruang yang merupakan bagian dari suatu jalan (jalur sirkulasi), mempunyai tempat untuk duduk-duduk antarlain berupa anak-anak tangga, dinding atau pagar rendah, kursi dan bangku taman, ruang yang memungkinkan penggunaanya dalam melakukan aktifitas komunikasi bisa berpindah-pindah tempat/posisi sesuai dengan karakter dan suasana yang

diinginkan. Beberapa contoh ruang publik antara lain: plaza, square, atrium, dan pedestrian.

¹ Dalam hal yang sama, Roger Scurtom (1984) memaknai setiap ruang publik adalah sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat. Lalu, Rustam Hakim (1987) mengungkapkan bahwa ruang umum pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Ruang publik tertutup: adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan. Contohnya, mall, pasar, dan sebagainya.
2. Ruang publik terbuka: adalah ruang publik yang berada diluar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (*open space*). Contohnya taman, lapangan, plaza

Berangkat dari definisi itu, beberapa hal yang harus dipahami bahwa kehadiran ruang publik sangat berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya, terutama manusia sebagai penggunanya. Dalam buku *The Death an Life of Great American Cities*, Jane Jacobs (1961) menekankan akan pentingnya keberadaan aktivitas untuk memberikan pengawasan bagi suatu lingkungan dan pendefinisian teritori yang jelas untuk membedakan antara ruang privat dan ruang publik. Oleh karena itu, asas kebutuhan manusia akan ruang publik menjadi penting untuk diperhatikan. Dari kebutuhan manusia sebagai pengguna ruang publik itulah yang akan menentukan keberhasilan suatu ruang publik.

Secara esensial, ada tiga kriteria ruang publik (Dharmawan, 2007) antara lain:

1. Dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individu maupun kelompok (*meaningful*).

2. Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodasi semua kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*).
3. Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*)

Oleh karena itu, dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa ruang publik merupakan ruang yang terbentuk atau dibentuk dari aktivitas masyarakat dalam lingkungannya sebagai ruang tempat berinteraksi dan menjadi wadah berkegiatan sosial, sehingga, bisa dikatakan bahwa ruang publik ini hadir sebagai wujud representasi masyarakat di lingkungan itu.

Lalu apa yang membuat beberapa ruang publik berhasil dan yang lainnya gagal? Berdasarkan riset ruang publik hampir di seluruh dunia, PPS (*Project for Public Space* dalam situsnya www.pps.org) mengemukakan bahwa kualitas ruang publik yang berhasil memiliki empat hal, yaitu lokasinya dapat diakses, ada aktivitas atau orang berkegiatan ditempat itu, ruang yang nyaman dan memiliki citra yang baik dan merupakan tempat bersosialisasi, dalam hal ini adalah orang dapat saling bertemu atau membawa rekan yang lain untuk mengunjungi tempat itu.

2.5.1. Wujud Fisik

Dalam Permendagri No. 1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, ruang publik adalah ruang-ruang di dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan.

Ruang publik secara umum adalah ruang yang dapat digunakan secara bersama-sama, sebagai tempat berinteraksi atau berkomunikasi baik individu maupun kelompok, lalu dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan. Contohnya adalah jalan, pedestrian, taman, lingkungan, plaza. Sementara ruang publik secara khusus adalah ruang yang dapat digunakan sebagai ruang bersama baik individu maupun kelompok tertentu, lalu digunakan untuk kegiatan atau aktivitas tertentu seperti rutinitas, perayaan peroidik, atau hanya menampakan

sebuah bentuk atau pencitraan. Contohnya adalah taman lapangan upacara, taman peringatan, taman perumahan.

2.5.2. Ruang Publik Berdasarkan Unsur

Menurut Carr. et. al. dalam Carmona dkk.(2003), ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain :*comfot, relaxation, passive engagement, active engagement, discovery.*

1. *Comfort*, merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada diruang publik dapat dijadikan tolak ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh: *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediaanya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.
2. *Relaxation*, merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.
3. *Passive engagement*, aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancurm aptung atau karya seni lainnya.
4. *Active engagement*, suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewedahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili, atau orang asing) dengan baik
5. *Discovery*, merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton.

Aktivitas dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal diantaranya berupa konser, pemeran seni, pertunjukan teater, *festival*, pasar rakyat (*bazaar*), dan promosi dagang.

2.5.3. Ruang Publik Berdasarkan Fungsi

Berdasarkan fungsi dari ruang publik dibagi menjadi dua yaitu fungsi umum dan fungsi ekologis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Ruang publik dengan fungsi umum adalah sebagai berikut:

- a. Tempat bermain, olah raga
- b. Tempat bersantai
- c. Tempat komunikasi sosial
- d. Tempat peralihan, tempat menunggu
- e. Ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan
- f. Sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lain
- g. Sebagai pembatas/jarak di antara massa bangunan\Penjelasan lain mengenai fungsi ruang publik yaitu:
 - 1) Sebagai pusat interaksi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat baik formal maupun informal atau digunakan untuk event-event tertentu seperti upacara kenegaraan, sholat hari raya, acara hiburan dan lain-lain.
 - 2) Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju kearah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota serta sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya dari ruang untuk transit.
 - 3) Sebagai tempat usaha bagi pedagang kaki lima.
 - 4) Sebagai paru-paru kota yang semakin padat.
 - 5) Selain itu ruang publik secara esensial.

2. Fungsi Ekologis

- a. Penyegaran udara
- b. Menyerap air hujan
- c. Pengendalian banjir
- d. Pemeliharaan Ekosistem
- e. Pelembut arsitektur bangunan fungsi ruang publik.

2.5.4. Ruang Publik Berdasarkan Aktivitas

Inti dari ruang publik adalah kebebasan untuk bereaksi (fungsi aktif) dan

inaktif. Ruang terbuka ditinjau dari kegiatannya terbagi dua jenis yaitu:

1. Ruang terbuka aktif

Ruang terbuka aktif adalah ruang terbuka yang mengandung unsur-unsur kegiatan didalamnya antara lain: bermain, olah raga, upacara, berkomunikasi dan berjalan-jalan. Bentuknya dapat berupa plaza, lapangan olah raga, tempat bermain, penghijauan di tepi sungai sebagai tempat rekreasi dll.

2. Ruang terbuka pasif

Ruang terbuka pasif adalah ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung kegiatan manusia antara lain berupa penghijauan/taman sebagai sumber pengudaraan lingkungan, penghijauan sebagai jarak terhadap rel kereta api dll.

2.5.5. Ruang Publik Berdasarkan Syarat Terbentuknya

Persyaratan untuk terbentuknya ruang publik harus memiliki 3 kriteria yaitu:

1. *Meaningful* adalah dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok.
2. *Responsive* adalah tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut.
3. *Democratic* adalah dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi.

2.6. Rumusan Variabel

Rumusan variabel yaitu rumusan suatu hal yang dapat dilihat, diamati, dan diinterpretasikan yang didapat dari teori-teori tertentu. Dalam hal ini rumusan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dapat lebih lengkapnya dilihat pada Tabel 2.1 Rumusan Variabel.

TABEL 2.1.
RUMUSAN VARIABEL

SASARAN	TEORI	VARIABEL	VARIABEL AMATAN	METODE ANALISA	OUTPUT
Mengidentifikasi karakteristik bentuk-bentuk ruang publik pada Kawasan Embong Arab Kota Malang	<p>1) Istam Hakim (1987) mengungkapkan menurut sifatnya ruang publik terbagi menjadi 2 jenis yaitu : ruang publik terbuka (<i>Open Space</i>) dan ruang publik tertutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> Ruang Publik Terbuka Ruang Publik Tertutup 	<ol style="list-style-type: none"> Ruang Publik Terbuka <ol style="list-style-type: none"> Ruang publik yang berada di luar bangunan Ruang Publik Tertutup <ol style="list-style-type: none"> Ruang publik yang berada di dalam suatu bangunan 	Deskriptif Kualitatif	Teridentifikasi bentuk-bentuk ruang publik
Mengidentifikasi karakteristik bentuk-bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa	<p>Menurut Gillin dan Gillin (1954), bentuk-bentuk interaksi sosial adalah (1) Proses yang asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi); (2) Proses yang disosiatif (persaingan, kontravensi, dan pertentangan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> Kerjasama Akomodasi Asimilasi Akulturasi Persaingan Kontravensi Pertentangan Asimilasi 	<ol style="list-style-type: none"> Kerjasama <ol style="list-style-type: none"> <i>Bargaining</i> <i>Kooptasi (cooptation)</i> <i>Koalisi (coalition)</i> <i>Joint Venture</i> 		
	<p>Menurut Soekanto (1974), syarat terjadinya Interaksi sosial, yaitu adanya kontak sosial (<i>social-contact</i>) dan adanya komunikasi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Kontak sosial Komunikasi 	<ol style="list-style-type: none"> Kontak sosial <ol style="list-style-type: none"> Antara orang-orangan Antara orang-orangan dengan suatu kelompok manusia Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya Komunikasi <ol style="list-style-type: none"> Antara orang-orangan Antara orang-orangan dengan suatu kelompok manusia Antara suatu kelompok manusia dengan manusia dengan 	Deskriptif Kualitatif	Teridentifikasi bentuk interaksi sosial budaya masyarakat heterogen

SASARAN	TEORI	VARIABEL	VARIABEL AMATAN	METODE ANALISA	OUTPUT
	<p>Unsur-unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam bukunya "Universal Categories of Culture" (1953). Sebagai isi pokok dari kebudayaan dibagi menjadi 7 unsur sebagai berikut : sistem religi, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan sistem kesenian.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem religi 2. Sistem bahasa 3. Sistem mata pencaharian 4. Sistem peralatan hidup dan teknologi 5. Sistem organisasi sosial 6. Sistem pengetahuan 7. Sistem kesenian 	<p>kelompok manusia lainnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem bahasa <ol style="list-style-type: none"> a. Bahasa lisan b. Bahasa Tulsan 2. Sistem organisasi sosial <ol style="list-style-type: none"> a. Kesatuan keluarga inti b. Kesatuan kerabat lainnya 3. Sistem religi <ol style="list-style-type: none"> a. Sistem keyakinan b. Sistem upacara keagamaan c. Umat yang mengatur sistem religi tersebut 		
Mengetahui bentuk-bentuk ruang publik yang dihasilkan berdasarkan bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa pada Kawasan Embong Arab Kota Malang	<p>1) Istam Hakim (1987) mengungkapkan menurut sifatnya ruang publik terbagi menjadi 2 jenis yaitu : ruang publik terbuka (<i>Open Space</i>) dan ruang publik tertutup</p> <p>Menurut Gillin dan Gillin (1954), bentuk-bentuk interaksi sosial adalah (1) Proses yang asosiatif (akomodasi, asimilasi, dan akulturasi); (2) Proses yang disosiatif (persaingan, kontra vensi, dan pertentangan)</p> <p>Menurut Soekanto (1974), syarat terjadinya Interaksi sosial, yaitu adanya kontak sosial (<i>social-contact</i>) dan adanya komunikasi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang Publik Terbuka 2. Ruang Publik Tertutup <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja sama <ol style="list-style-type: none"> a. Kerukunan b. <i>Bargaining</i> c. Kooptasi (<i>cooptation</i>) d. Koalisi (<i>coalition</i>) e. <i>Joint Venture</i> 1. Kontak sosial <ol style="list-style-type: none"> a. Antara orang-orangan perorangan b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya 2. Komunikasi <ol style="list-style-type: none"> a. Antara orang- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang Publik Terbuka <ol style="list-style-type: none"> a. Ruang publik yang berada di luar bangunan 2. Ruang Publik Tertutup <ol style="list-style-type: none"> a. Ruang publik yang berada di dalam suatu bangunan 	<p><i>Behavioral Mapping</i> (Pemetaan Perilaku)</p>	<p>Terbentuknya bentuk ruang publik yang dihasilkan berdasarkan bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa pada Kawasan Embong Arab Kota Malang</p>

SASARAN	TEORI	VARIABEL	VARIABEL AMATAN	METODE ANALISA	OUTPUT
	<p>Unsur-unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam bukunya <i>"Universal Categories of Culture"</i> (1953), Sebagai isi pokok dari kebudayaan dibagi menjadi 7 unsur sebagai berikut : sistem religi, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan sistem kesenian.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem religi 2. Sistem bahasa 3. Sistem mata pencaharian 4. Sistem peralatan hidup dan teknologi 5. Sistem organisasi sosial 6. Sistem pengetahuan 7. Sistem kesenian 	<p>perorangan</p> <ol style="list-style-type: none"> b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem bahasa <ol style="list-style-type: none"> a. Bahasa lisan b. Bahasa Tulisan 2. Sistem organisasi sosial <ol style="list-style-type: none"> a. Kesatuan keluarga inti b. Kesatuan kerabat lainnya 3. Sistem religi <ol style="list-style-type: none"> a. Sistem keyakinan b. Sistem upacara keagamaan c. Umat yang mengatur sistem religi tersebut 		

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menentukan dimana ruang publik yang terbentuk berdasarkan bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa.

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dimaksud disini dibagi menjadi dua bagian yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis.

3.2.1. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis memiliki pengertian yaitu manfaat yang ingin dicapai dari sebuah penelitian bagi pihak akademis yang akan melakukan penelitian lanjutan. Adapun manfaat secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran bentuk ruang publik yang sesuai berdasarkan interaksi sosial budaya antar etnis/suku yang berbeda.
2. Menjadi salah satu referensi dalam penanganan masalah pembentukan ruang yang terbentuk karena aktivitas sosial masyarakat heterogen dan pengembangan kelimuan yang terkait dengan ruang publik nantinya.

3.2.2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat dari penelitian ini dapat diharapkan memberi manfaat dan berguna bagi masyarakat Etnis Arab dan Jawa sebagai objek penelitian serta bagi pemerintah dan bagi para pemerhati masalah sosial dan etnis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial budaya yang terjadi antara masyarakat Etnis Arab dan Jawa di Kawasan Embong Arab Kelurahan Kasin Kota Malang
2. Mengetahui bentuk Ruang Publik yang terbentuk berdasarkan bentuk intraksi sosial budaya yang terjadi antara masyarakat Etnis Arab dan Jawa di Kawasan Embong Arab Kelurahan Kasin Kota Malang.

BAB IV METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini akan diuraikan beberapa hal yang memiliki hubungan dengan cara dan metode yang akan digunakan dalam penyusunan sebuah penelitian yang terdiri atas metode pengumpulan data dan metode analisa.

4.1. Metode Persiapan Survey

Tahapan survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang intuisi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 1988:65). Dalam tahap ini akan dikumpulkan data yang terdiri atas survey instansi dan lapangan berdasarkan kebutuhan data dalam penyusunan penelitian penelitian ini.

4.1.1. Survey Instansi

Pada pelaksanaan survey sekunder ini atau bisa dikatakan sebagai survey instansi digunakan dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai macam data di beberapa instansi yang berkaitan langsung dengan penelitian pembentukan ruang publik berdasarkan interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Suku Kota Malang. Adapun data yang dibutuhkan antara lain dari:

1. Kantor Kelurahan Kasin Kota Malang
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang
3. Kantor BAPPEDA Kota Malang

4.1.2. Survey Lapangan

Pada pelaksanaan survey primer ini atau bisa dikatakan sebagai survey lapangan digunakan dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai macam data primer dengan berbagai metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi terkait penelitian pembentukan ruang publik berdasarkan interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Suku Kota Malang. Adapun data yang dibutuhkan dengan metode:

1. Observasi

Cara yang digunakan dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan mengamati secara langsung di lapangan bagaimana karakteristik wilayah dengan mengumpulkan dokumentasi dengan mengambil gambar pada tiap-tiap karakteristik yang berbeda di berbagai titik lokasi yang ada dalam lokasi penelitian. Mengetahui kondisi awal wilayah penelitian, bagaimana kegiatan kebudayaan yang terjadi di lokasi penelitian, bagaimana interaksi sosial masyarakat yang terjadi, bagaimana bentuk ruang publik yang digunakan masyarakat secara eksisting.

2. Wawancara

Teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data agar dapat membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diutarakan oleh observasi lapangan. Dengan menggunakan teknik ini, maka data berupa pendapat atau bagaimana sikap penduduk terhadap gejala ataupun masalah yang diteliti dapat terlaksana. Pedoman wawancara ini dituangkan metode pendekatan, variabel dan item yang ingin diperoleh. Dalam pelaksanaannya pewawancara harus berhadapan secara langsung dengan orang yang dijadikan sumber data.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan ini yaitu dengan merekam kejadian atau situasi di lokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian. Dalam hal ini pengambilan gambar akan dilakukan pada beberapa bagian lokasi penelitian di Kawasan Embong Arab Kota Malang.

4.1.3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Snowball Sampling*.

Snowball Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlah sampelnya kecil, kemudian sampel ini menyebutkan orang lain untuk dijadikan sampel selanjutnya, begitu seterusnya sehingga sampel semakin banyak ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin menggelinding akan membesar. Sampel responden yang dipilih adalah perwakilan dari orang-orang

penting yang terdiri dari tokoh formal yaitu ketua RW, tokoh masyarakat Arab dan tokoh masyarakat Jawa sehingga dapat diketahui dimana saja ruang-ruang publik yang terbentuk berdasarkan interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa pada Kawasan Embong Arab. Jumlah responden untuk diwawancarai jumlahnya tidak dibatasi hanya jika semua jawaban dari semua pertanyaan penting dan cukup sebagai hasil wawancara terkait dimana saja ruang publik yang terbentuk maka dianggap semuanya lengkap dan jelas.

4.2. Metode Analisa

Metode analisa yaitu cara atau alat yang akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh agar mencapai tujuan penelitian. Analisis digunakan dapat memberikan pemahaman secara luas akan suatu konsep yang akan dikerjakan, membantu dalam memberikan pilihan terbaik. Adapun metode yang digunakan untuk penelitian mengenai Pembentukan Ruang Publik Berdasarkan Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Arab dan Jawa antara lain sebagai berikut:

4.2.1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan membuat deskriptif atau gambaran tentang keadaan yang ada di wilayah penelitian dan perilaku pengguna baik pedagang maupun pengunjung dalam beraktivitas di dalam kawasan serta mengetahui persepsinya.

Penelitian ini dipilih karena sifat dari penelitian yang kualitatif, yaitu lebih cenderung pada bentuk narasi dan gambar. Maksudnya adalah data yang dicari dan dianalisa cenderung pada bentuk tekstual dengan didukung data berupa peta dan foto/ gambar/dokumentasi.

Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang kita peroleh. Pada penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa dan bentuk ruang publik yang digunakan pada Kawasan Embong Arab yang didapat dari hasil wawancara dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk

tabulasi dan kesimpulan. Tahap-tahap analisa deskripsi-kualitatif akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk tabulasi. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data dalam bentuk tabulasi, maka selanjutnya data tersebut akan diberikan penjelasan yang bersifat deskriptif yang diharapkan mampu untuk menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah dalam penelitian.

4.2.2. Pemetaan Perilaku (*Behavioral Mapping*)

Dari beberapa teknik survey yang dapat dipakai dalam kajian lingkungan dan perilaku, teknik *behavioral mapping* yang dikembangkan oleh Ittelson sejak tahun 1970an, merupakan teknik yang sangat populer dan banyak digunakan. Selain relatif gampang dan mudah dipahami teknik ini mempunyai kekuatan utama dalam aspek spasialnya. Artinya, dengan menggunakan teknik ini akan didapatkan sekaligus suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan sekelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya. Dengan kata lain, *behavioral mapping* secara spesifik dengan perilaku manusia di lingkungannya. Dikatakan oleh Sommer (1980) bahwa *behavioral mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuan adalah untuk

menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan atau dilakukan kemudian berdasar catatan-catatan yang dilakukan.

Berdasarkan Ittelson, pemetaan perilaku, secara umum, akan mengikuti prosedur yang terdiri dari lima elemen dasar yakni: sketsa dasar dari area atau setting yang akan diobservasi, definisi yang jelas tentang bentuk-bentuk perilaku yang akan diamati, dihitung, dideskripsikan dan didiagramkan, satu rencana waktu yang jelas harus diikuti selama observasi, serta sistem coding yang efisien untuk lebih mengefisiensikan pekerjaan selama observasi. Adapun jenis-jenis perilaku yang bisa dipetakan antara lain meliputi: Pola perjalanan (*trip pattern*), migrasi, perilaku konsumtif (*consumptive behavior*), kegiatan rumah tangga (*households activities*), hubungan ketetanggaan (*neighboring*) serta penggunaan berbagai fasilitas publik (misalnya pedestrian, lapangan terbuka dan lain-lain).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Orientasi Wilayah Penelitian

Kecamatan Klojen merupakan salah satu kecamatan di Kota Malang. Terletak pada koordinat 112 26.14 hingga 112 40.42 Bujur Timur dan 077 36.38 hingga 008 01.57 Lintang Selatan. Kecamatan Klojen memiliki 11 kelurahan yaitu antara lain Kelurahan Klojen, Kelurahan Rampal Celaket, Kelurahan Oro-oro Dowo, Kelurahan Samaan, Kelurahan Penganggungan, Kelurahan Gadingasri, Kelurahan Bareng, Kelurahan Kasin, Kelurahan Sukoharjo, Kelurahan Kauman, dan Kelurahan Kiduldalem.

Adapun lokasi penelitian yaitu berada Kawasan Embong Arab yang terletak di Kelurahan Kasin. Adapun segmen penelitian dibatasi, hanya terletak pada RW 6, RW 9, dan RW 10, karena pada lokasi tersebut terdapat dominasi pada pemukiman masyarakat Etnis Arab dan Jawa yang menempati wilayah tersebut. Batas lokasi penelitian berbatasan langsung dengan antara lain:

- Sebelah Utara : Jl. Ade Irma Suryani
- Sebelah Barat : Jl. Ade Irma Suryani Gang 2
- Sebelah Selatan : Jl. Nusakambangan (Jagalan)
- Sebelah Timur : Jl. Sutan Syahrir

Wilayah penelitian ini didominasi pusat kegiatan perdagangan dan jasa. Adapaun jenis perdagangan dan jasa pada lokasi tersebut antara lain: mebel, toko kain, rumah makan, toko buku, toko parfum dll.



Gambar 5.1: Pusat Lokasi Penelitian berada di Jl. Syarif Al Qodri, Kelurahan Kasin
Sumber : Hasil Survei, 2017

5.2. Karakteristik Kelurahan Kasin

Pada sub bab karakteristik Kelurahan Kasin ini antara lain berisi tentang aspek kependudukan antara lain jumlah penduduk dan bermacam jenis fasilitas yang terdapat pada Kelurahan Kasin, yang mana lokasi penelitian secara administratif berada dalam lingkup Kelurahan Kasin. Adapun sub bab yang dibahas antara lain sebagai berikut:

5.2.1. Aspek Kependudukan

Aspek kependudukan merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah penelitian sosial. Kelurahan Kasin merupakan lokasi administratif dari Kawasan Embong Arab terdiri dari aspek kependudukan yang didalamnya terdapat jumlah penduduk menurut jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, mata pencaharian, dan menurut rukun warga (RW)

5.2.1.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Pada sub bab ini akan dijabarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kelurahan Kasin pada Tahun 2016.

Tabel 5.1
Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin
Tahun 2016

Kelurahan	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
Kasin	Laki-laki	7.493
	Perempuan	8.165
	Total	15.658

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kasin Tahun 2016

5.2.1.2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pada sub bab ini akan dijabarkan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Kasin pada Tahun 2016.

Tabel 5.2
Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan
Tahun 2016

Kelurahan	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
Kasin	Sekolah Dasar (SD)	3.652
	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2.744
	Sekolah Menengah Atas (SMA)	7.467
	Kursus Keterampilan	4

Kelurahan	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
	Akademi / D1-D3	1.318
	Sarjana	469
	Pascasarjana	4
Total		15.658

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kasin Tahun 2016

5.2.1.3. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Pada sub bab ini akan dijabarkan jumlah penduduk menurut usia di Kelurahan Kasin pada Tahun 2016.

Tabel 5.3
Jumlah Penduduk menurut Usia
Tahun 2016

Kelurahan	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (jiwa)
Kasin	0-15	7.446
	16-65	7.938
	65 ke atas	274
Total		15.658

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kasin Tahun 2016

5.2.1.4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Pada sub bab ini akan dijabarkan jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Kasin pada Tahun 2016.

Tabel 5.4
Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian
Tahun 2016

Kelurahan	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
Kasin	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	224
	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI)	48
	Wiraswasta / Pedagang	4.953
	Pertukangan	41
	Pensiunan	46
	Mahasiswa/Pelajar	10.436
Total		15.658

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kasin Tahun 2016

5.2.1.5. Jumlah Penduduk Menurut Rukun Warga (RW)

Pada sub bab ini akan dijabarkan jumlah penduduk menurut Rukun Warga (RW) di Kelurahan Kasin pada Tahun 2016. Lokasi penelitian dalam hal ini difokuskan pada 3 RW saja yaitu RW 6, 9, dan 10.

Tabel 5.5
Jumlah Penduduk menurut Rukun Warga
Tahun 2016

Kelurahan	RW	Jumlah RT	Jumlah Penduduk (jiwa)		Jumlah Kepala Keluarga (KK)
			Laki-laki	Perempuan	
Kasin	1	15	926	993	413
	2	9	939	989	464
	3	9	814	855	337
	4	7	683	704	260
	5	5	443	541	210
	6	7	590	581	190
	7	12	1.354	1.408	665
	8	5	482	529	175
	9	9	618	644	222
	10	11	779	786	327
Total			7.628	8.030	3.263

Sumber: Buku Monografi Kelurahan Kasin Tahun 2016

5.2.2. Macam-macam Jenis Fasilitas

Fasilitas yaitu sarana yang digunakan oleh masyarakat dalam mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini Kelurahan Kasin memiliki beberapa macam fasilitas yang mendukung kegiatan masyarakat antara lain yaitu: fasilitas perkantoran, peribadatan, pendidikan, umum.

5.2.2.1. Fasilitas Perkantoran

Pada sub bab ini akan dijabarkan jenis fasilitas perkantoran beserta jumlahnya pada Kelurahan Kasin Tahun 2016.

Tabel 5.6
Fasilitas Perkantoran
Tahun 2016

No	Jenis Perkantoran	Jumlah (unit)
1	Kantor Kelurahan	1
Total		1

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kasin Tahun 2016

5.2.2.2. Fasilitas Peribadatan

Pada sub bab ini akan dijabarkan jenis fasilitas peribadatan beserta jumlahnya pada Kelurahan Kasin Tahun 2016.

Tabel 5.7
Fasilitas Peribadatan
Tahun 2016

No	Jenis Peribadatan	Jumlah (unit)
1	Masjid	14
2	Musholla	16
3	Gereja	8
Total		38

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kasin Tahun 2016



Gambar 5.2
Fasilitas Peribadatan Masjid
An-Nur di RW 10
Sumber : Hasil Survei, 13 Juli 2017



Gambar 5.3
Fasilitas Peribadatan Musholla
Roudlotul Mutaqqin di RW 9
Sumber : Hasil Survei, 13 Juli 2017

5.2.2.3. Fasilitas Pendidikan

Pada sub bab ini akan dijabarkan jenis fasilitas pendidikan beserta jumlahnya pada Kelurahan Kasin Tahun 2016.

Tabel 5.8
Fasilitas Pendidikan Kelurahan Kasin
Tahun 2016

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (unit)
1	Gedung TK	7
2	Gedung SD	5
3	Gedung SMP	2
4	Gedung SMA	2
5	Gedung Perguruan Tinggi/Universitas	1
Total		17

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kasin Tahun 2016



Gambar 5.4
Fasilitas Pendidikan MTS Terpadu
Attaraqie Putra di RW 9, Jl. Syarif Al Qodri
Sumber : Hasil Survei, 15 Juli 2017

5.2.2.4. Fasilitas Umum

Pada sub bab ini akan dijabarkan jenis fasilitas umum beserta jumlahnya pada Kelurahan Kasin Tahun 2016.

Tabel 5.9
Fasilitas Umum
Tahun 2016

No	Jenis Fasilitas Umum	Jumlah (unit)
1	Gedung Olahraga	6
2	Gedung Kesenian/Budaya	1
3	Balai Pertemuan	12
Total		19

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kasin Tahun 2016



Gambar 5.5
Fasilitas Umum
Balai Pertemuan RW 09
Sumber : Hasil Survei, 16 Juli 2017

5.3. Kondisi Umum Masyarakat Etnis Arab dan Jawa

Pada lokasi penelitian yaitu RW 6, 9, 10 memiliki kondisi masyarakat Etnis Arab dan Jawa yang kurang lebih hampir sama. Dikatakan hampir sama yaitu memiliki pengertian bahwa adanya keberagaman etnis ini tidak mempengaruhi kegiatan maupun interaksi sosial budaya yang terjadi disana. Walaupun berbeda bentuk fisik maupun cara hidup namun masyarakat Arab dengan masyarakat Jawa namun keduanya dapat berjalan berdampingan dengan maksud dapat hidup pada satu kesatuan lingkungan tempat tinggal. Menurut Bapak Kholid, Ketua RW 9 yang tepat berada pada Kawasan Embong Arab di Jl. Syarif Al Qodri ini dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa masyarakat Arab sendiri dimulai bertempat tinggal di RW 9 tersebut, dia bercerita bahwa dulu awal mulanya nenek moyang masyarakat Arab datang ke Malang untuk merantau

mencari kehidupan yang lebih baik. Sejak dahulu sampai sekarang mata pencaharian utama masyarakat Arab yaitu berdagang dan berbisnis membuka usaha tertentu, misalnya parfum, meubel, buku muslim/keagamaan, barang oleh-oleh dari Mekkah, dan warung makanan.

Tidak ada perbedaan interaksi yang dilakukan masyarakat Etnis Arab dan Jawa, kedua etnis ini sama-sama memiliki prinsip untuk hidup saling berdampingan di Kawasan Embong Arab. Walaupun masyarakat Etnis Jawa yaitu masyarakat asli yang menempati wilayah tersebut tidak takut dengan datangnya masyarakat Arab, kenapa tidak takut karena mereka percaya bahwa masyarakat Arab tidak merugikan ketika mereka tinggal berdampingan dengan mereka namun menguntungkan mereka.

Begitu pula dengan masyarakat Arab, mereka sadar dan percaya bahwa keberadaan mereka di Pulau Jawa pada umumnya dan khususnya Kota Malang tidak terjadinya sesuatu yang negatif untuk lingkungan maupun masyarakat pribumi yaitu masyarakat Jawa itu sendiri. Masyarakat Arab sangat menghormati masyarakat dan menjunjung tinggi keberagaman yang terjadi dengan etnis lain yang tidak hanya masyarakat Etnis Jawa saja, etnis lain Madura, Tionghoa, dan lain-lain, sehingga masyarakat Arab dan Jawa di Kawasan Embong Arab hidup berdampingan, tidak adanya perbedaan interaksi maupun kegiatan. Semuanya dilakukan secara bersama dan tidak mengenal adanya suku, agama, maupun ras. Kedua etnis masyarakat ini secara khusus saling menguntungkan dan saling hormat menghormati, bekerja sama dengan baik, terciptanya kerukunan yang baik antar perorangan maupun berkelompok, melalui kontak sosial dan komunikasi yang dibangun melalui proses interaksi sosial masyarakat Arab dan Jawa. Dapat diambil contohnya unsur kebudayaan yaitu sistem bahasa tidak ditemukan di Kawasan Embong Arab ini dikarenakan bahasa yang digunakan seluruhnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Bahasa Arab tidak lagi dijumpai di Kawasan Embong Arab ini.

5.3.1. Bentuk-bentuk kegiatan Masyarakat Arab dan Jawa

Berdasarkan hasil survey lapangan di Kawasan Embong Arab, ditemukan beberapa bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Arab, masyarakat Jawa serta kedua etnis masyarakat tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.10 Kegiatan Masyarakat Etnis Arab dan Jawa.

Tabel 5.10
Kegiatan Masyarakat Etnis Arab dan Jawa
Kawasan Embong Arab

RW	Bentuk Kegiatan	Masyarakat Arab	Masyarakat Jawa
6	1. Pengajian	√	√
	2. Kerja Bakti RW	√	√
	3. Arisan Keluarga Arab	√	-
	4. Arisan RW	√	√
	5. Kegiatan PKK	√	√
	6. Pertemuan Rutin RW	√	√
	7. <i>Tahlil</i> Rutin	√	√
	8. Pertemuan Bapak-bapak	-	√
	9. <i>Halal Bilhalal</i> (Dilaksanakan setelah Idul Fitri)	√	√
9	1. Pengajian	√	√
	2. Kerja Bakti RW	√	√
	3. Arisan Keluarga Arab	√	-
	4. Arisan RW	√	√
	5. Kegiatan PKK	√	√
	6. Pertemuan Rutin RW	√	√
	7. <i>Tahlil</i> Rutin	√	√
	8. Pertemuan Bapak-bapak	√	√
	9. <i>Halal Bilhalal</i> (Dilaksanakan setelah Idul Fitri)	√	√
10	1. Pengajian	√	√
	2. Kerja Bakti RW	√	√
	3. Arisan Keluarga Arab	√	-
	4. Arisan RW	√	√
	5. Kegiatan PKK	√	√
	6. Pertemuan Rutin RW	√	√
	7. <i>Tahlil</i> Rutin	√	√
	8. Pertemuan Bapak-bapak	√	√
	9. <i>Halal Bilhalal</i> (Dilaksanakan setelah Idul Fitri)	√	√

Sumber: Hasil Survei, 2017

Keterangan : √ : keikutsertaan partisipasi kegiatan

Jika dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Kawasan Embong Arab khususnya pada fokus lokasi penelitian di RW 6, 9, 10 bahwa semua bentuk

kegiatannya semua sama. Tidak ada perbedaan sedikit pun. Berdasarkan bentuk kegiatannya di masing-masing RW hampir semua kegiatan yang dilaksanakan tingkat keterlibatan antara masyarakat Etnis Arab dan Jawa saling berbaaur dan hampir terlibat semua. Perbedaan mendasar dilihat pada kegiatan arisan keluarga Arab yang mana hanya masyarakat Arab dan khususnya *famili* tertentu saja. Kegiatan tersebut hanya dilaksanakan dan dibuat oleh masyarakat Arab itu sendiri. Pada RW 6 kegiatan pertemuan bapak-bapak hanya diikuti oleh masyarakat Jawa., sehingga dapat dikatakan bahwa semua kegiatan pada lokasi penelitian tingkat keterlibatan masyarakat Arab dan Jawa tergolong tinggi.

5.3.2. Bentuk Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Arab dan Jawa

Bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Arab dan Jawa yang terjadi pada Kawasan Embong Arab berdasarkan bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pada Tabel 5.11 Bentuk Interaksi Masyarakat Etnis Arab dan Jawa.

Tabel 5.11
Bentuk Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Etnis Arab dan Jawa
Kawasan Embong Arab

RW	Bentuk Interaksi Sosial Budaya
6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beribadah 2. Berbelanja 3. Bekerja 4. Kumpul-kumpul sambil mengobrol 5. Sekolah 6. Sekedar duduk-duduk bersantai 7. Sosialisasi/Pertemuan Rutin
9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beribadah 2. Berbelanja 3. Bekerja 4. Kumpul-kumpul sambil mengobrol 5. Sekolah 6. Sekedar duduk-duduk bersantai 7. Sosialisasi/Pertemuan Rutin
10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beribadah 2. Berbelanja 3. Bekerja 4. Kumpul-kumpul sambil mengobrol 5. Sekolah 6. Sekedar duduk-duduk bersantai 7. Sosialisasi/Pertemuan Rutin

Sumber: Hasil Survei, 2017

Jika dilihat bentuk interaksi sosial yang terjadi di Kawasan Embong Arab khususnya pada lokasi penelitian. Semua bentuk interaksi sosial budaya yang terjadi semua sama pada RW 6, 9, 10. Kontak sosial dan komunikasi yang paling menonjol dari bentuk interaksi sosial yaitu beribadah, dikarenakan interaksi beribadah ini tidak ada perbedaan antara masyarakat Arab dan Jawa melainkan semuanya membaaur bersama ketika melakukan beribadah, khususnya dapat dilihat ketika Shalat Jumat dan ibadah yang lain. Pada Kawasan Embong Arab ini masyarakat Arab dan Jawa hampir semua beragama Muslim. Pada interaksi berbelanja hampir sama seperti beribadah, yakni masyarakat Arab dan Jawa cenderung memilih lokasi toko/warung yang berdekatan dengan rumah mereka jika toko tersebut memiliki bahan yang lengkap. Sedangkan interaksi dalam bekerja, hampir semua masyarakat Arab menjadi pedagang atau wirausaha yang memiliki sifat homogen sedangkan masyarakat Jawa memiliki pekerjaan yang sifatnya heterogen seperti PNS Wirausaha, Pensiunan, TNI, dan lain-lain. Interaksi sosial dalam sekolah, masyarakat Arab lebih cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah di luar Kawasan Embong Arab dikarenakan lebih memilih sekolah dengan status sekolah terbaik untuk anak mereka sedangkan masyarakat Etnis Jawa lebih memilih untuk sekolah di dalam Kawasan Embong Arab sendiri dikarenakan lokasi bersekolah dekat dengan rumah mereka. Interaksi sosial dalam pengertian duduk bersantai dan kumpul-kumpul mengobrol ini sangat identik sekali dengan adanya suatu kekerabatan yang terjadi, yang mana pada Kawasan Embong Arab ini tidak adanya suatu personal ataupun kelompok yang mengkhususkan dirinya karena masyarakat Etnis Arab dan Jawa kompak ketika mereka berkumpul bersama sambil mengobrol selain dapat dijadikan suatu sosialisasi yang baik diantara kedua etnis ini dapat juga dijadikan sebagai ajang bertukar informasi diantara keduanya. Tidak adanya *gap* yang terjadi diantara keduanya inilah interaksi sosial masyarakat Arab dan Jawa di lokasi penelitian ini menimbulkan minimnya masalah yang terjadi, sehingga tidak ditemukannya konflik sosial.



Gambar 5.6
Interaksi sosial yang terjadi di RW 10
Masyarakat duduk-duduk mengobrol
sambil bersantai



Gambar 5.7
Interaksi masyarakat Arab ketika saling
bertemu, mereka saling menyapa dan
mengobrol bersama, terjadi di RW 9

5.3.3. Ruang Publik Kawasan Embong Arab

Ruang publik pada Kawasan Embong Arab yaitu ruang yang digunakan sebagai proses interaksi sosial dan sebagai lokasi pertemuan antara masyarakat Etnis Arab dan Jawa. Pertemuan yang dimaksudkan ini adalah proses dimana bagaimana kedua interaksi sosial budaya terjalin secara kompak dan terjadinya kerjasama tanpa ada konflik sosial yang berada pada lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.12 Ruang Publik di Kawasan Embong Arab.

Tabel 5.12
Ruang Publik
Kawasan Embong Arab

RW	Ruang Publik
6	1. Masjid 2. Musholla 3. Balai Pertemuan RW 4. Gedung Sekolah 5. Toko 6. Warung 7. Jalan-jalan kecil 8. Rumah Warga
9	1. Masjid 2. Musholla 3. Balai Pertemuan RW 4. Gedung Sekolah 5. Toko 6. Warung 7. Jalan-jalan kecil 8. Rumah Warga
10	1. Masjid 2. Musholla 3. Balai Pertemuan RW 4. Gedung Sekolah 5. Toko 6. Warung

RW	Ruang Publik
	7. Jalan-jalan kecil 8. Rumah Warga

Sumber: Hasil Survey, 2017

Jika dilihat ruang publik yang ada di lokasi penelitian bahwa ada 8 lokasi ini yang menjadi tempat pertemuan masyarakat Arab dan Jawa. Ruang publik ini mempunyai sifat-sifat dan kegunaan yang berbeda, namun ada juga ruang publik yang mempunyai lebih dari 1 fungsi ataupun kegunaan.

5.4. Analisa Bentuk Kegiatan Masyarakat Etnis Arab dan Jawa

Analisis bentuk kegiatan masyarakat Etnis Arab dan Jawa ini menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan bentuk kegiatan apa saja yang dilakukam oleh masyarakat Etnis Arab dan Jawa. Analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabulasi data dan uraian berdasarkan variabel penelitian yang meliputi kontak sosial, komunikasi sosial. Unsur-unsur kebudayaan yang meliputi sistem bahasa, sistem kekerabatan sosial, dan sistem religi hanya untuk mempertegas analisis dari kontak sosial dan komunikasi sosial.

5.4.1. Kontak Sosial dan Komunikasi Sosial

Kontak sosial berhubungan erat dengan bentuk kegiatan masyarakat Etnis Arab dan Jawa di Kawasan Embong Arab tersebut. Dapat dilihat pada Tabel 5.13 dibawah ini menunjukkan bagaimana wujud dari kontak dan komunikasi sosial berdasarkan dari beberapa bentuk kegiatan yang terdapat di lokasi penelitian.

Tabel 5.13
Analisa Wujud Kontak dan Komunikasi Sosial dalam Bentuk Kegiatan Masyarakat Etnis Arab dan Jawa Kawasan Embong Arab

RW	Bentuk Kegiatan	Wujud Kontak dan Komunikasi Sosial	Ruang Publik	Hasil Analisa
6, 9, 10	1. Pengajian	Belajar ilmu agama Islam lebih mendalam	Masjid	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	2. Kerja Bakti RW	Gotong royong membersihkan sampah, selokan dan jalan-jalan RW	Jalan-jalan kecil RW	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	3. Arisan Keluarga Arab	Kegiatan silaturahmi antara keluarga Etnis Arab	Rumah Warga Etnis Arab	Kelompok masyarakat Etnis Arab

RW	Bentuk Kegiatan	Wujud Kontak dan Komunikasi Sosial	Ruang Publik	Hasil Analisa
	4.Arisan RW	Kegiatan silaturahmi warga RW	Rumah Warga secara bergantian	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	5.Kegiatan PKK	Kegiatan sosialisasi, bertukar informasi, imunisasi dan posyandu	Balai Pertemuan RW	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	6.Pertemuan Rutin RW	Rapat pengurus RW	Balai Pertemuan RW	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	7.Tahlil Rutin	Memanjatkan doa secara bersama-sama dalam komunitas tertentu	Rumah Warga secara bergantian	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	8.Pertemuan Bapak-bapak	Sekedar hanya kumpul-kumpul sambil mengobrol antara bapak-bapak	Rumah Warga secara bergantian	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	9.Halal Bilhalal	Sebagai acara silaturahmi kumpul warga RW setelah Idul Fitri	Balai Pertemuan RW	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
9	1.Pengajian	Belajar ilmu agama Islam lebih mendalam dan teratur	Masjid	Masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	2.Kerja Bakti RW	Gotong royong dalam rangka kebersihan lingkungan	Jalan-jalan kecil RW	Masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	3.Arisan Keluarga Arab	Kegiatan silaturahmi antara keluarga Etnis Arab yang rutin dilaksanakan	Rumah Warga Etnis Arab	Hanya dilakukan masyarakat Etnis Arab
	4.Arisan RW	Kegiatan silaturahmi warga RW	Rumah Warga secara bergantian	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	5.Kegiatan PKK	Aktivitas sosial yang terdiri dari sosialisasi, posyandu dll	Balai Pertemuan RW	Masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	6.Pertemuan Rutin RW	Rapat anggota pengurus RW	Balai Pertemuan RW	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	7.Tahlil Rutin	Berkumpul sambil memanjatkan doa secara bersama	Rumah Warga secara bergantian	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	8.Pertemuan Bapak-bapak	Sekedar hanya kumpul-kumpul sambil mengobrol antara bapak-bapak	Rumah Warga secara bergantian	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	9.Halal Bilhalal (Dilaksanakan setelah Idul Fitri)	Acara rutin kumpul warga RW setelah Idul Fitri	Balai Pertemuan RW	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
10	1.Pengajian	Belajar ilmu agama Islam lebih mendalam dan dilaksanakan rutin	Masjid	Masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	2.Kerja Bakti RW	Kebersihan lingkungan RW dilaksanakan secara gotong royong	Jalan-jalan kecil RW	Masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	3.Arisan	Kegiatan rutin	Rumah Warga Etnis	Kelompok masyarakat

RW	Bentuk Kegiatan	Wujud Kontak dan Komunikasi Sosial	Ruang Publik	Hasil Analisa
	Keluarga Arab	silaturahmi antara keluarga Etnis Arab dalam 1 marga	Arab	Etnis Arab
	4. Arisan RW	Kegiatan silaturahmi warga RW	Rumah Warga secara bergantian	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	5. Kegiatan PKK	Kegiatan sosial yang meliputi sosialisasi kesehatan, sampah, posyandu, dll	Balai Pertemuan RW	Masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	6. Pertemuan Rutin RW	Rapat anggota pengurus RW setempat	Balai Pertemuan RW	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	7. Tahlil Rutin	Memanjatkan doa secara bersama-sama seluruh warga RW	Rumah Warga secara bergantian	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	8. Pertemuan Bapak-bapak	Kumpul-kumpul sambil mengobrol dan bertukar informasi	Rumah Warga secara bergantian	Masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama
	9. <i>Halal Bilhalal</i> (Dilaksanakan setelah Idul Fitri)	Sebagai acara rutin silaturahmi seluruh warga RW setelah Idul Fitri	Balai Pertemuan RW	Kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa bersama

Sumber: Hasil Analisa, 2017

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa bentuk kegiatan pada lokasi penelitian yaitu RW 6, 9, dan 10 semua terjadi bentuk kegiatan yang sama. Oleh sebab itu semua wujud kontak dan komunikasi sosial juga sama. Hal itu disebabkan oleh perilaku, kegiatan serta pola hidup di masing-masing RW tidak memiliki perbedaan yang sangat jauh. Sehingga semua wujud kontak dan komunikasi sosial

Hampir semua hubungan interaksi yang terjadi pada wujud kontak sosial dan komunikasi yaitu terjadi hubungan antara kelompok masyarakat Etnis Arab dan Etnis Jawa, dikarenakan semua bentuk kegiatan tersebut yang dilakukan berkelompok secara bersama-sama, sedangkan pada kegiatan arisan keluarga Arab yang hanya diikuti oleh keluarga Arab tertentu saja. Kegiatan ini sebagai bentuk tidak terdapatnya hubungan antar orang-perorangan masyarakat Etnis Arab dan Jawa sendiri,

Unsur kebudayaan yang berhubungan dengan kontak sosial dan komunikasi yaitu sistem religi. Sistem religi disini yaitu memiliki 2 bentuk yaitu pengajian dan *tahlil* rutin, sedangkan untuk sistem bahasa, bahasa yang digunakan

yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Tidak ditemukan bahasa Arab yang digunakan dalam wujud dari kontak sosial tersebut, sedangkan untuk sistem kekerabatan sosial, wujud kontak sosial ini dilakukan oleh semua masyarakat Etnis Arab maupun Jawa.

5.4.2. Kerjasama

Definisi kerjasama yang sudah dipaparkan pada Bab II Tinjauan Pustaka, kerjasama berhubungan erat dengan bentuk kegiatan masyarakat Etnis Arab dan Jawa di Kawasan Embong Arab tersebut. Dapat dilihat pada tabel 5.14 dibawah ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang termasuk dalam bentuk kerjasama seperti apa.

Tabel 5.14
Analisa Bentuk Kerjasama dalam Bentuk Kegiatan
Masyarakat Etnis Arab dan Jawa Kawasan Embong Arab

RW	Bentuk Kegiatan	Bentuk Kerjasama	Hasil Analisa
6	1. Pengajian 2. Kerja Bakti RW 3. Arisan Keluarga Arab 4. Arisan RW 5. Kegiatan PKK 6. Pertemuan Rutin RW 7. <i>Tahlil</i> Rutin 8. Pertemuan Bapak-bapak 9. <i>Halal Bilhalal</i> (Dilaksanakan setelah Idul Fitri)	1. Kerukunan 2. Kerukunan 3. Kerukunan 4. Koalisi 5. Koalisi 6. Koalisi 7. Kerukunan 8. Koalisi 9. Koalisi	1. Kerukunan dalam hal ini terdapat bentuk kegiatan yaitu pengajian, kerja bakti, arisan keluarga Arab dan <i>Tahlil</i> Rutin dikarenakan kegiatan ini mencakup gotong royong dan tolong menolong 2. Koalisi dalam hal ini terdapat bentuk kegiatan yaitu : Arisan RW, Kegiatan PKK, Pertemuan Rutin RW, Pertemuan Bapak-bapak, dan Halal bilhalal dikarenakan kegiatan ini yaitu kombinasi antara dua organisasi atau masyarakat yang mempunyai tujuan yang sama
9	1. Pengajian 2. Kerja Bakti RW 3. Arisan Keluarga Arab 4. Arisan RW 5. Kegiatan PKK 6. Pertemuan Rutin RW 7. <i>Tahlil</i> Rutin 8. Pertemuan Bapak-bapak 9. <i>Halal Bilhalal</i> (Dilaksanakan setelah Idul Fitri)	1. Kerukunan 2. Kerukunan 3. Kerukunan 4. Koalisi 5. Koalisi 6. Koalisi 7. Kerukunan 8. Koalisi 9. Koalisi	1. Kerukunan dalam hal ini terdapat bentuk kegiatan yaitu pengajian, kerja bakti, arisan keluarga Arab dan <i>Tahlil</i> Rutin dikarenakan kegiatan ini mencakup gotong royong dan tolong menolong 2. Koalisi dalam hal ini terdapat bentuk kegiatan yaitu : Arisan RW, Kegiatan PKK, Pertemuan Rutin RW, Pertemuan Bapak-bapak, dan Halal bilhalal dikarenakan kegiatan ini yaitu kombinasi antara dua organisasi atau masyarakat yang mempunyai tujuan yang sama

RW	Bentuk Kegiatan	Bentuk Kerjasama	Hasil Analisa
10	1. Pengajian 2. Kerja Bakti RW 3. Arisan Keluarga Arab 4. Arisan RW 5. Kegiatan PKK 6. Pertemuan Rutin RW 7. <i>Tahlil</i> Rutin 8. Pertemuan Bapak-bapak 9. <i>Halal Bilhalal</i> (Dilaksanakan setelah Idul Fitri)	1. Kerukunan 2. Kerukunan 3. Kerukunan 4. Koalisi 5. Koalisi 6. Koalisi 7. Kerukunan 8. Koalisi 9. Koalisi	1. Kerukunan dalam hal ini terdapat bentuk kegiatan yaitu pengajian, kerja bakti, arisan keluarga Arab dan <i>Tahlil</i> Rutin dikarenakan kegiatan ini mencakup gotong royong dan tolong menolong 2. Koalisi dalam hal ini terdapat bentuk kegiatan yaitu : Arisan RW, Kegiatan PKK, Pertemuan Rutin RW, Pertemuan Bapak-bapak, dan <i>Halal bilhalal</i> dikarenakan kegiatan ini yaitu kombinasi antara dua organisasi atau masyarakat yang mempunyai tujuan yang sama

Sumber: Hasil Analisa, 2017

5.5. Analisa Klasifikasi Kegiatan Masyarakat Etnis Arab dan Jawa

Analisis klasifikasi kegiatan masyarakat Etnis Arab dan Jawa ini menggunakan analisis deskriptif. Maksudnya klasifikasi kegiatan ini yaitu pendetailan yang lebih mendalam lagi terkait bentuk kegiatan, bentuk interaksi sosial yang terjadi, serta lokasi ruang publik yang digunakan oleh masyarakat Etnis Arab dan Jawa. dengan tujuan untuk menggambarkan bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Arab dan Jawa.

Pada lokasi penelitian terdapat semua unsur kebudayaan yang dipilih sebagai variabel amatan yaitu, sistem bahasa, sistem religi, dan sistem kekerabatan sosial. Sistem bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam hampir semua bentuk kegiatan dan interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Etnis Arab dan Jawa. Tidak ditemukannya bahasa Arab disini Arab sudah hampir punah dan tidak digunakan lagi dikarenakan masyarakat Arab sendiri sejak lahir dan hidup di Kawasan Embong Arab dan mereka menganggap bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang selalu digunakan, sedangkan untuk sistem religi memiliki bentuk antara lain: pengajian dan *tahlil* rutin. Kegiatan sistem religi ini diikuti semua masyarakat Etnis Arab dan Jawa yang dilakukan secara bersama-sama tanpa ada pengelompokkan sendiri, sedangkan untuk unsur kebudayaan sistem kekerabatan terdapat dalam bentuk kegiatan arisan keluarga Arab. Bentuk kegiatan ini memiliki ciri yaitu dilaksanakannya kegiatan arisan ini

terdiri dari masyarakat Arab yang memiliki kesamaan marga/*famili* tertentu. Sehingga terdapat kelompok-kelompok eksklusif masyarakat Arab dalam melakukan kegiatan arisan ini. Arisan ini memiliki tujuan sebagai tempat bersilaturahmi dengan anggota keluarga yang lain. Biasanya arisan tersebut dilakukan rutin sebulan sekali.



Gambar 5.8
Sekolah MTS Terpadu Attaraqie Putra
digunakan sebagai ruang publik untuk anak-anak putra
untuk melakukan interaksi yaitu bersekolah
Sumber : Hasil Dokumentasi, 2017

Tabel 5.15
Analisa Klasifikasi Bentuk Kegiatan Masyarakat Etnis Arab dan Jawa
Kawasan Embong Arab

RW	Interaksi Sosial Budaya	Klasifikasi dalam Bentuk Kegiatan	Analisis Kontak Sosial dan Komunikasi Sosial	Analisis Ruang Publik
6	1. Beribadah	1. Sholat 2. Pengajian 3. Tahlil Rutin	Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	1. Masjid 2. Musholla 3. Rumah warga secara bergantian
	2. Berbelanja	Berbelanja	Interaksi dilakukan personal/perorangan masyarakat Arab dan Jawa dilaksanakan tidak bersama	1. Toko 2. Warung
	3. Bekerja	1. Bekerja sebagai pedagang dan pengusaha 2. Bekerja di bidang Pemerintahan	Interaksi dilakukan personal/perorangan masyarakat Arab dan Jawa dilaksanakan tidak bersama	1. Toko 2. Warung 3. Kantor
	4. Kumpul-kumpul sambil mengobrol	1. Arisan Keluarga Arab	1. Interaksi dilakukan khusus hanya oleh masyarakat Etnis Arab	1. Rumah Keluarga Etnis Arab secara

RW	Interaksi Sosial Budaya	Klasifikasi dalam Bentuk Kegiatan	Analisis Kontak Sosial dan Komunikasi Sosial	Analisis Ruang Publik
		2. Arisan RW	2. Interaksi antara kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	bergantian 2. Rumah warga secara bergantian
	5. Sekolah	Sekolah	Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	Gedung Sekolah
	6. Sekedar duduk-duduk bersantai	Pertemuan Bapak-bapak	Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	Rumah warga secara bergantian
	7. Sosialisas/ Pertemuan Rutin	1. Kegiatan PKK 2. Pertemuan Rutin RW 3. Halal Bilhalal Kerja Bakti RW	Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	1. Balai Per-temuan RW 2. Jalan-jalan kecil RW
9	1. Beribadah	1. Sholat 2. Pengajian 3. Tahlil Rutin	Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	1. Masjid 2. Musholla 3. Rumah warga secara bergantian
	2. Berbelanja	Berbelanja	Interaksi dilakukan secara personal atau perorangan masyarakat Arab dan Jawa dilaksanakan tidak bersama	1. Toko 2. Warung
	3. Bekerja	1. Bekerja sebagai pedagang dan pengusaha 2. Bekerja di bidang Pemerintahan	Interaksi dilakukan personal /perorangan masyarakat Arab dan Jawa dilaksanakan tidak bersama	1. Toko 2. Warung 3. Kantor
	4. Kumpul-kumpul sambil mengobrol	1. Arisan Keluarga Arab 2. Arisan RW	1. Interaksi dilakukan khusus hanya oleh masyarakat Etnis Arab 2. Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	1. Rumah Keluarga Etnis Arab secara bergantian 2. Rumah warga secara bergantian
	5. Sekolah	Sekolah	Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	Gedung Sekolah
	6. Sekedar duduk-duduk bersantai	Pertemuan Bapak-bapak	Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	Rumah warga secara bergantian

RW	Interaksi Sosial Budaya	Klasifikasi dalam Bentuk Kegiatan	Analisis Kontak Sosial dan Komunikasi Sosial	Analisis Ruang Publik
	7. Sosialisasi /Pertemuan Rutin	1. Kegiatan PKK 2. Pertemuan Rutin RW 3. Halal Bilhalal 4. Kerja Bakti RW	Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	1. Balai Pertemuan RW 2. Jalan-jalan kecil RW
10	1. Beribadah	1. Sholat 2. Pengajian 3. Tahlil Rutin	Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	1. Masjid 2. Musholla 3. Rumah warga secara bergantian
	2. Berbelanja	Berbelanja	Interaksi dilakukan personal/ perorangan masyarakat Arab dan Jawa dilaksanakan tidak bersama	1. Toko 2. Warung
	3. Bekerja	1. Bekerja sebagai pedagang dan pengusaha 2. Bekerja di bidang Pemerintahan	Interaksi dilakukan personal/ perorangan masyarakat Arab dan Jawa dilaksanakan tidak bersama	1. Toko 2. Warung 3. Kantor
	4. Kumpul-kumpul sambil mengobrol	1. Arisan Keluarga Arab 2. Arisan RW	1. Interaksi dilakukan khusus hanya oleh masyarakat Etnis Arab 2. Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	1. Rumah Keluarga Etnis Arab secara bergantian 2. Rumah warga secara bergantian
	5. Sekolah	Sekolah	Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	Gedung Sekolah
	6. Sekedar duduk-duduk bersantai	Pertemuan Bapak-bapak	Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	Rumah warga secara bergantian
	7. Sosialisasi /Pertemuan Rutin	1. Kegiatan PKK 2. Pertemuan Rutin RW 3. Halal Bilhalal 4. Kerja Bakti RW	Interaksi antara antar kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa secara bersama	1. Balai Pertemuan RW 2. Jalan-jalan kecil RW

Sumber: Hasil Analisa, 2017



Gambar 5.9
Terjadi interaksi sosial antara masyarakat di RW 6, interaksi sosial dilakukan hanya dengan bentuk mengobrol terjadi pada ruang publik di jalan-jalan kecil RW
Sumber : Hasil Dokumentasi, 2017



Gambar 5.10
Terjadi interaksi sosial antara masyarakat di RW 10,
interaksi sosial dilakukan dengan bentuk berbelanja terjadi
pada ruang publik di jalan-jalan kecil RW
Sumber : Hasil Dokumentasi, 2017

Jadi, dapat disimpulkan bahwa di masing-masing RW memiliki klasifikasi bentuk kegiatan, beserta ruang publik yang sama satu dengan yang lainnya. Pada lokasi penelitian terdapat 7 bentuk interaksi sosial antara lain: beribadah, berbelanja, bekerja, sekedar duduk bersantai, sekolah, kumpul-kumpul sambil mengobrol, dan sosialisasi pertemuan. Semua bentuk interaksi sosial ini semua mengarah pada kerjasama, yang mana bentuk kerjasama ini membangun interaksi sosial budaya yang menuju kearah kebaikan antara masyarakat Etnis Arab dan Jawa. Sedangkan klasifikasi bentuk kegiatan yang terdapat pada lokasi penelitian antara lain: sholat, pengajian, tahlil rutin, berbelanja, bekerja sebagai pedagang dan pengusaha, bekerja di bidang pemerintahan, arisan keluarga Arab, arisan RW, sekolah, pertemuan bapak-bapak, pertemuan rutin RW, *Halal Bilhalal*, kerja bakti RW. Semua klasifikasi bentuk kegiatan ini merupakan pendetailan dari bentuk interaksi sosial budaya yang terjadi di lokasi penelitian

Kontak sosial dan komunikasi sosial yang terjadi di lokasi penelitian yaitu adalah terjadi hubungan interaksi sosial antara orang perorangan masyarakat Etnis Arab dan masyarakat Etnis Jawa dalam bentuk interaksi beribadah, berbelanja, bekerja dan sekolah. Sedangkan terjadi hubungan interaksi sosial budaya antara kelompok masyarakat Etnis Arab dengan kelompok masyarakat Etnis Jawa dalam melakukan interaksi sosial yang berbentuk kumpul-kumpul sambil mengobrol, sosialisasi/pertemuan rutin dan sekedar duduk bersantai.

Ruang publik yang digunakan pada lokasi penelitian ini terdiri dari 2 bentuk yaitu ruang publik terbuka dan tertutup. Adapun yang termasuk dalam ruang publik tertutup antara lain: masjid, musholla, balai pertemuan RW, gedung sekolah, toko, warung, kantor. Sedangkan ruang publik yang termasuk ruang publik terbuka yaitu hanya jalan-jalan kecil RW. Hanya ada satu ruang privat yang terdapat pada lokasi penelitian yaitu rumah warga masyarakat Arab, karena rumah

warga masyarakat Arab digunakan untuk melakukan kegiatan arisan yang memiliki marga/*famili* yang sama. Tempat dilaksanakan kegiatan ini pula dilaksanakan bergilir dan bergantian di rumah keluarga Arab. Kegiatan ini pula memiliki sifat eksklusif dikarenakan hanya diikuti oleh masyarakat Arab saja.



Gambar 5.11
Terjadi interaksi sosial antara masyarakat di RW 9,
interaksi sosial dalam bentuk anak-anak sedang bermain
di jalan-jalan kecil
Sumber : Hasil Dokumentasi, 2017

5.6. Analisa Penentuan Ruang Publik di Kawasan Embong Arab

Metode analisa ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat yang tertentu atau dengan kata lain analisa ini ditekankan pada kegiatan antar kelompok masyarakat di setiap tempat yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Arab dan Etnis Jawa. Pada analisa dapat ditentukan lokasi-lokasi ruang publik yang berada pada Kawasan Embong Arab yang merupakan lokasi penelitian. Analisa ini berdasarkan hasil observasi dalam wilayah penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.1 dan 5.2., sedangkan untuk bentuk interaksi sosial yang didalamnya kegiatan-kegiatan yang membentuk ruang publik akan dijabarkan secara detail pada sub bab selanjutnya.

PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 PEHUBUNGAN RUMAH SAKIT BERBASIS DATA
 BERKUALITAS DAN BERKEMAMUHAN
 KAWASAN EMPREGO ARAB KOTA MALANG

**LOKASI RESPONDEN WAWANCARA
 TOKOH INFORMAL (KETUA RW,
 TOKOH ARAB DAN TOKOH JAWA)**

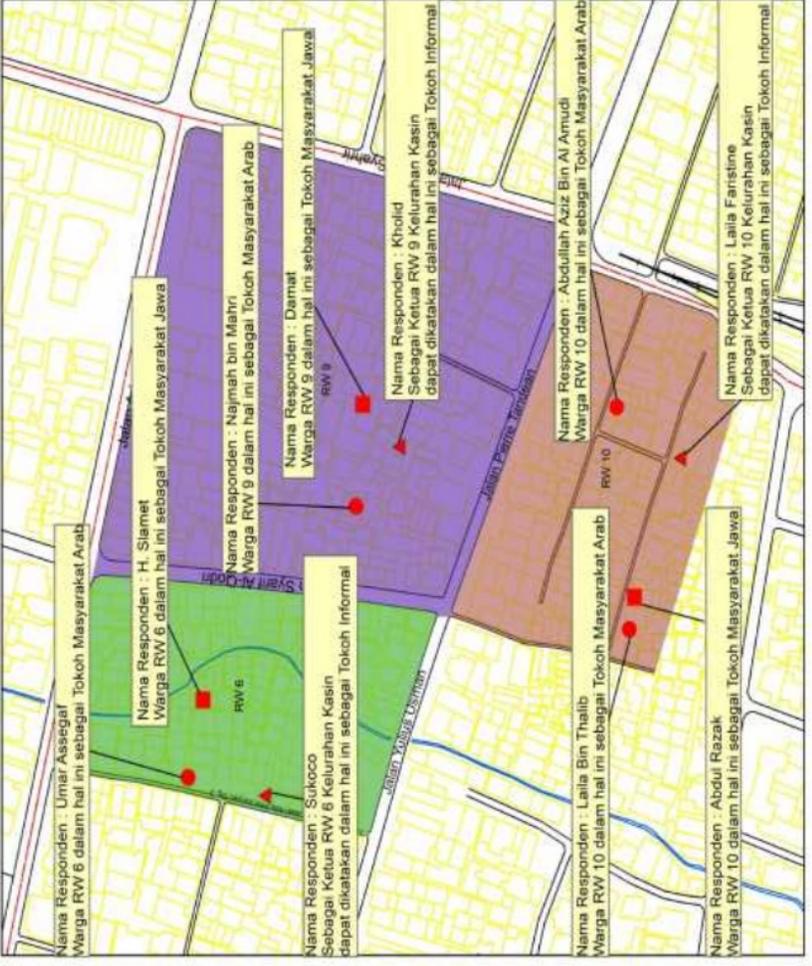
0 0,025 0,05 0,1 0,25 0,5 1 2,5 5 10
 1 : 2.500
 0 0,1 0,2 0,3 0,4 0,5 1 2 3 4 5 10 20 30 40 50
 0 10 20 30 40 50 100 200 300 400 500 1000 2000 3000 4000 5000

Inser Peta

Keterangan

- ▲ KETUA RW
- TOKOH ARAB
- TOKOH JAWA
- ▨ RW 10
- ▨ RW 6
- ▨ RW 9
- Jalan
- Rel Kereta Api
- Sungai
- Bangunan
- ▭ Balas Kelurahan

Nomor Peta : 8.1.
 Nomor Peta : 1. MALANG 2016, 2019
 2. KELURAHAN KASIN KOTA MALANG
 3. OBSEKSI LAPANGAN 2017



PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER (ITS)
 PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK BERDASARKAN
 IDENTITAS KAWASAN DAN KAWASAN
 MASYARAKAT ARAB DAN JAWA
 KAWASAN EMBONG ARAB KOTA MALANG

LOKASI RUANG PUBLIK
KAWASAN EMBONG ARAB

0 0,025 0,05 0,10 0,15
1 : 2.500
 Meter/Scale

Inset Peta

Keterangan
Bentuk Ruang Publik
 ● Balai Perkemahan RW
 ● Gedung Sekolah
 ● Jalan Masjid RW
 ● Masjid
 ● Musholla
 ● Tikas
 ● Waringin
 ● RW 10
 ● RW 8
 ● RW 9
 ● RW 6
 ● Jalan
 ● Rte Kemeta Api
 ● Sungai
 ● Gergangan
 ● Dataran Kelurahan

Nomor Peta : S.1.
 Nomor Peta : M.1. (S.1) (S.1) (S.1) (S.1)
 1. KEBERAMAHAN KAWASAN KOTA MALANG
 2. KEBERAMAHAN KAWASAN KOTA MALANG
 3. HASIL OBSERVASI FAKSUS 2017



5.7. Analisa Pembentukan Ruang Publik di Kawasan Embong Arab (*place centered mapping*)

Pembentukan ruang publik berdasarkan bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa didasari pada bentuk interaksi sosial budaya meliputi ruang untuk beribadah, berbelanja, bekerja, kumpul-kumpul sambil mengobrol, sekolah dan sosialisasi atau pertemuan rutin. Dalam interaksi sosial budaya ini terdapat beberapa bentuk klasifikasi kegiatan yang merupakan turunan dari bentuk interaksi sosial budaya antara lain sholat, pengajian, tahlil rutin, berbelanja, bekerja, arisan keluarga Arab, arisan RW, sekolah, kegiatan PKK, pertemuan rutin RW, kerja bakti RW, dan halal bilhalal. Semua kegiatan yang dimaksud ini merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat kerjasama.

Dalam menggunakan ruang publik yang dilakukan masyarakat Etnis Arab dan Jawa berdasarkan partisipasinya dibedakan dalam kegiatan harian, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan ini. Pada analisa dilihat dari keikutsertaan dalam interaksi sosial budaya dan bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Etnis Arab dan Etnis Jawa serta lokasi dimana saja ruang publik yang digunakan dalam melakukan interaksi sosial budaya dan bentuk-bentuk kegiatan oleh masyarakat Etnis Arab dan masyarakat Etnis Jawa tersebut. Analisa ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam wilayah penelitian ini.

5.7.1. Beribadah

Bentuk interaksi sosial beribadah lebih cenderung pada kegiatan religi yang mana kegiatan tersebut sangat berhubungan erat dengan sistem religi. Berikut tabel 5.16 tentang penjabaran bentuk interaksi sosial budaya beribadah beserta bentuk kegiatan yang berada didalamnya dan ruang publik yang digunakan.

Tabel 5.16
Bentuk Interaksi Sosial Budaya : Beribadah

Waktu	Bentuk Kegiatan	Ruang Publik
1. Dilaksanakan setiap hari, khusus Sholat Jumat dilaksanakan pada hari Jumat	Sholat	Masjid; Musholla
2. Dilaksanakan setiap minggu pada hari Kamis dan hari	Pengajian	Masjid, Rumah Warga Secara bergantian

Waktu	Bentuk Kegiatan	Ruang Publik
minggu		
3. Dilaksanakan setiap minggu pada hari Selasa	Tahlil Rutin	Rumah Warga Secara bergantian

Sumber : Hasil Analisa, 2017

Dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa ini menggunakan beberapa ruang publik. Ruang-ruang ini digunakan oleh masyarakat Etnis Arab dan Jawa pada periode waktu tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.3.

5.7.2. Berbelanja

Bentuk interaksi sosial berbelanja lebih cenderung pada kegiatan ekonomi yang mana kegiatan tersebut sangat berhubungan erat dengan lokasi rumah masyarakat Arab dan Jawa. Adanya hubungan antara lokasi rumah dengan lokasi toko dan warung berikut tabel 5.17 tentang penjabaran bentuk interaksi sosial budaya berbelanja beserta bentuk kegiatan yang berada didalamnya dan ruang publik yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.4.

Tabel 5.17
Bentuk Interaksi Sosial Budaya : Berbelanja

Waktu	Bentuk Kegiatan	Ruang Publik
Dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan belanja, seminggu sekali ataupun dilaksanakan setiap hari	Berbelanja	1. Toko 2. Warung

Sumber : Hasil Analisa, 2017

Dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang-perorangan secara tidak bersama oleh kelompok masyarakat Etnis Arab maupun Etnis Jawa ini menggunakan beberapa ruang publik. Ruang-ruang ini digunakan oleh masyarakat Etnis Arab dan Jawa pada periode waktu tertentu.

5.7.3. Bekerja

Bentuk interaksi sosial berbelanja lebih cenderung pada kegiatan ekonomi yang mana kegiatan tersebut sangat berhubungan erat dengan jenis pekerjaan yang biasanya ditekuni oleh masyarakat Arab maupun Etnis Jawa. Adanya hubungan

PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 PERENCANAAN KAWASAN PUBLIK BERDAKORAN
 BERKAWASAN SAMA
 MASYARAKAT ARAB DAN JAWA
 KAWASAN EMBONG ARAB KOTA MALANG

SETTING RUANG
INTERAKSI SOSIAL BUDAYA: BERBELANJA

0 0,25 0,50 1: 2.500 0,75 1,00
 Kilometers

Inseti Peta

Keterangan
 Ruang Mikro Toko
 Ruang Mikro Warung
 Toko
 Warung
 RW 10
 RW 6
 RW 9
 Jalan
 Rte Kereta Api
 Sungai
 Bangunan
 Batas Kelurahan

Nomor Peta : S.A.
 Nomor Peta :
 1. RENCANA KAWASAN MALANG 2010-2016
 2. RENCANA KAWASAN MALANG 2017-2022
 3. HASIL DISKUSI TABELIN 2017



yang saling mempengaruhi antara lokasi rumah dengan lokasi tempat bekerja. Berikut tabel 5.18 tentang penjabaran bentuk interaksi sosial budaya bekerja beserta bentuk kegiatan yang berada didalamnya dan ruang publik yang digunakan.

Tabel 5.18
Bentuk Interaksi Sosial Budaya: Bekerja

Waktu	Bentuk Kegiatan	Ruang Publik
1. Setiap hari, kerap kali disertai libur 1 hari yaitu hari minggu	Bekerja sebagai pedagang atau pelaku bisnis	1. Toko 2. Warung
2. Hari Senin-Jumat, pada hari Sabtu dan Minggu libur	Bekerja dibidang kantor pemerintahan	Kantor

Sumber : Hasil Analisa, 2017

Dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang-perorangan secara tidak bersama oleh kelompok masyarakat Etnis Arab maupun Etnis Jawa ini menggunakan beberapa ruang publik. Ruang-ruang ini digunakan oleh masyarakat Etnis Arab dan Jawa pada periode waktu tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.5.

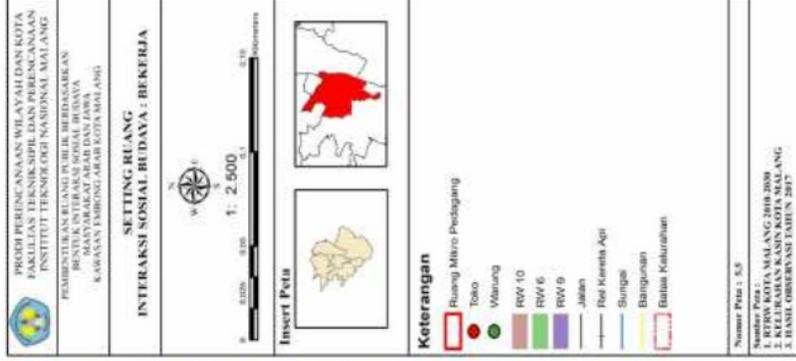
5.7.4. Kumpul-kumpul sambil mengobrol

Bentuk interaksi sosial kumpul-kumpul sambil mengobrol lebih cenderung pada kegiatan sosial yang mana kegiatan tersebut sangat berhubungan erat dengan kegiatan tempat bersilaturahmi antar masyarakat Arab maupun warga RW secara umum. Berikut tabel 5.19 tentang penjabaran bentuk interaksi sosial budaya kumpul-kumpul sambil mengobrol beserta bentuk kegiatan yang berada didalamnya dan ruang publik yang digunakan.

Tabel 5.19
Bentuk Interaksi Sosial Budaya : Kumpul-kumpul sambil mengobrol

Waktu	Bentuk Kegiatan	Ruang Publik
Dilaksanakan setiap bulan 1 kali	1. Arisan Keluarga Arab	Rumah Warga Keluarga Arab secara bergantian
	2. Arisan Warga RW	Rumah Warga pada RW tertentu secara bergantian

Sumber : Hasil Analisa, 2017



Pada kegiatan arisan keluarga Arab dilaksanakan oleh masyarakat Arab sendiri, sedangkan untuk arisan warga RW dilaksanakan secara bersama oleh kelompok masyarakat Etnis Arab dan Jawa. Dalam kegiatan ini menggunakan beberapa ruang publik. Ruang-ruang ini digunakan oleh masyarakat Etnis Arab dan Jawa pada periode waktu tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.6.

5.7.5. Sekolah

Bentuk interaksi sosial sekolah lebih cenderung pada kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masyarakat Etnis Arab dan Jawa memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang berdekatan dengan rumahnya. Berikut tabel 5.20 tentang penjabaran bentuk interaksi sosial budaya sekolah beserta bentuk kegiatan yang berada didalamnya dan ruang publik yang digunakan.

Tabel 5.20
Bentuk Interaksi Sosial Budaya : Sekolah

Waktu	Bentuk Kegiatan	Ruang Publik
Hari Senin sampai Sabtu terkecuali yang bersekolah di MTS Attaraqie, libur pada hari Jumat sedangkan hari lain tetap bersekolah	Sekolah	1. Lembaga Pendidikan Islam Maarif 2. PAUD Islam Bakti 2 3. MTS Attaraqie Putra

Sumber : Hasil Analisa, 2017

Pada kegiatan sekolah ini dilaksanakan secara antar orang-perongan masyarakat Etnis Arab maupun Etnis Jawa secara tidak bersama. Dalam kegiatan ini menggunakan beberapa ruang publik. Ruang-ruang ini digunakan secara tidak bersama oleh masyarakat Etnis Arab dan Jawa pada periode waktu tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.7.

5.7.6. Sekedar duduk-duduk bersantai

Bentuk interaksi sosial sekedar duduk-duduk bersantai lebih cenderung pada kegiatan kekerabatan yang mana kegiatan tersebut sangat berhubungan erat dengan kegiatan tempat bersilahturahmi antar bapak-bapak yang didalam diisi dengan mengobrol sambil bersantai antara kelompok masyarakat Arab dengan

PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL SURABAYA
 PEMERINTAH KABUPATEN SURABAYA
 MASYARAKAT ARAB DAN JAWA
 KAWASAN EMBRONG ARAB KOTA MALANG

**SETTING RUANG
 INTERAKSI SOSIAL HUDAHA :
 KUMPUK-KUMPUK SAMBIL MENGOBROL**

0 0,125 0,25 0,5 1 2 5 10 20 50 100
 1: 2.500
 Meter

Inset Peta

Keterangan

- Ruang Misi Rumah Warga
- Ruang Misi Rumah Warga Arab
- Ruang Warga Arab
- Ruang Warga Jawa
- RW 10
- RW 6
- RW 9
- Jalan
- Rel Kereta Api
- Sungai
- Batas Kelurahan

Sumbar Peta : 4.6
 Sumber Peta :
 1. MAJALANG 2016
 2. BUREAU KASIN KOTA MALANG
 3. BASH, OBSERVASI TAHUN 2017



PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER (ITS)
 PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK BERBASIS KAWASAN
 DI MASYARAKAT ARAB DAN JAWA
 KAWASAN EMBONG ARAB KOTA MALANG

SETTING RUANG
INTERAKSI SOSIAL BUDAYA :
SEKOLAH

0 0,500 1,000 1: 2.500 2,000 3,000
 Meter

Inset Peta

Keterangan
 Ruang Masi: MTS Al-Ma'arifie Puri
 Ruang Masi: Lanting Pendidikan Islam Masi
 Ruang Masi: PAUD Islam Baid 2
 Lanting Pendidikan Islam Masi
 MTS Al-Ma'arifie Puri
 PAUD Islam Baid
 RW 10
 RW 9
 RW 8
 Jalan
 Alir Gravitasi Air
 Sungai
 Bangunan
 Batas Kelurahan

Nomor Peta : S.T.
 Nomor Peta : 1. MALANG, JUNE 2018
 2. KELURAHAN KASIN KOTA MALANG
 3. BAHU, OBSERVASI TAHUN 2017



masyarakat Etnis Jawa secara bersama-sama Berikut tabel 5.21 tentang penjabaran bentuk interaksi sosial budaya sekedar duduk-duduk bersantai beserta bentuk kegiatan yang berada didalamnya dan ruang publik yang digunakan.

Tabel 5.21
Bentuk Interaksi Sosial Budaya :
Sekedar duduk-duduk bersantai

Waktu	Bentuk Kegiatan	Ruang Publik
Dilaksanakan setiap bulan 1 kali	Pertemuan Bapak-bapak	Rumah Warga RW secara bergantian

Sumber : Hasil Analisa, 2017

Pada kegiatan ini dilaksanakan secara rutin oleh kelompok masyarakat Etnis Arab dengan kelompok masyarakat Etnis Jawa secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini menggunakan hanya ada 1 ruang publik. Ruang ini digunakan secara bersama oleh masyarakat Etnis Arab dan Jawa pada periode waktu tertentu dan bergantian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.8.

5.7.7. Sosialisasi atau Pertemuan Rutin

Bentuk interaksi sosial sosialisasi atau pertemuan lebih cenderung pada kegiatan organisasi sosial yang mana kegiatan tersebut sangat berhubungan erat dengan kegiatan berkumpulnya masyarakat Etnis Arab dan Jawa sebagai tempat bertukar aspirasi maupun kerjasama dalam bidang tertentu. Berikut tabel 5.22 tentang penjabaran bentuk interaksi sosial budaya sosialisasi atau pertemuan rutin beserta bentuk kegiatan yang berada didalamnya dan ruang publik yang digunakan.

Tabel 5.22
Bentuk Interaksi Sosial Budaya :
Sosialisasi atau Pertemuan Rutin

Waktu	Bentuk Kegiatan	Ruang Publik
1. Dilaksanakan setiap bulan 1 kali	1. Kegiatan PKK 2. Pertemuan Rutin RW 3. Kerja Bakti RW	1. Balai Pertemuan RW 2. Balai Pertemuan RW 3. Jalan-jalan kecil RW
2. Dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri	Halal Bilhalal	Balai Pertemuan RW

Sumber : Hasil Analisa, 2017

Pada kegiatan ini dilaksanakan secara rutin oleh kelompok masyarakat Etnis Arab dengan kelompok masyarakat Etnis Jawa secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini menggunakan beberapa ruang publik. Ruang ini digunakan secara bersama oleh masyarakat Etnis Arab dan Jawa pada periode waktu tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.9.

5.8. Pendekatan dengan Sistem Setting Kegiatan

Setting fisik berupa ruang publik mana yang dimanfaatkan dalam melakukan interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa. Sistem setting terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Sistem setting mikro adalah kumpulan setting-setting yang areanya terbatas pada area sekitar rumah
2. Sistem setting meso, adalah kumpulan setting yang lingkupnya meliputi setting yang ada di satu lingkungan
3. Sistem setting makro, adalah sistem setting yang mencakup setting yang terletak di lingkup wilayah yang lebih luas.

Pada tabel 5.23 dibawah ini akan dijelaskan pembagian ruang berdasarkan setting fisik ruang publik interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa.

Tabel 5.23
Pembagian Ruang Berdasarkan Setting Fisik Ruang Publik

RW	Interaksi Sosial Budaya	Bentuk Kegiatan	Ruang Mikro	Ruang Meso
6	1. Beribadah	1. Sholat 2. Pengajian 3. Tahlil Rutin	Musholla - Rumah Warga	Masjid Masjid -
	2. Berbelanja	Berbelanja	Toko ; Warung	-
	3. Bekerja	1. Bekerja sebagai pedagang atau pelaku bisnis 2. Bekerja di kantor Pemerintahan	Toko ; Warung -	- -
	4. Kumpul-kumpul sambil mengobrol	1. Arisan Keluarga Arab 2. Arisan RW	1. Rumah Warga Etnis Arab 2. Rumah Warga	- -
	5. Sekolah	Sekolah	-	-
	6. Sekedar duduk bersantai	Pertemuan bapak-bapak	Rumah Warga	-
	7. Sosialisasi / Pertemuan	1. Pertemuan Rutin RW	1. Balai Pertemuan RW	-

RW	Interaksi Sosial Budaya	Bentuk Kegiatan	Ruang Mikro	Ruang Meso
	Rutin	2. Kegiatan PKK 3. Kerja Bakti RW 4. Halal Bilhalal	2. Balai Pertemuan RW 3. Jalan-jalan RW 4. Balai Pertemuan RW	- - -
9	1. Beribadah	1. Sholat 2. Pengajian 3. Tahlil Rutin	1. Musholla 2. Rumah Warga 3. Rumah Warga	- - -
	2. Berbelanja	Berbelanja	Toko ; Warung	-
	3. Bekerja	1. Bekerja sebagai pedagang atau pelaku bisnis 2. Bekerja di kantor Pemerintahan	Toko ; Warung -	- -
	4. Kumpul-kumpul sambil mengobrol	1. Arisan Keluarga Arab 2. Arisan RW	1. Rumah Warga Etnis Arab 2. Rumah Warga	- -
	5. Sekolah	Sekolah	Lembaga Pendidikan Islam Maarif	MTS Attaraqqie Putra
	6. Sekedar duduk bersantai	Pertemuan bapak-bapak	Rumah Warga	-
	7. Sosialisasi / Pertemuan Rutin	1. Pertemuan Rutin RW 2. Kegiatan PKK 3. Kerja Bakti RW 4. Halal Bilhalal	1. Balai Pertemuan RW 2. Balai Pertemuan RW 3. Jalan-jalan RW 4. Balai Pertemuan RW	- - - -
10	1. Beribadah	1. Sholat 2. Pengajian 3. Tahlil Rutin	- - Rumah Warga	1. Masjid 2. Masjid 3. -
	2. Berbelanja	Berbelanja	Toko ; Warung	-
	3. Bekerja	1. Bekerja sebagai Pedagang atau pelaku bisnis 2. Bekerja di kantor Pemerintahan	Toko ; Warung -	- -
	4. Kumpul-kumpul sambil mengobrol	1. Arisan Keluarga Arab 2. Arisan RW	1. Rumah Warga Etnis Arab 2. Rumah Warga	- -
	5. Sekolah	Sekolah	PAUD Islam Bakti 2	-
	6. Sekedar duduk bersantai	Pertemuan bapak-bapak	Rumah Warga	-
	7. Sosialisasi / Pertemuan Rutin	1. Pertemuan Rutin RW 2. Kegiatan PKK 3. Kerja Bakti RW 4. Halal Bilhalal	1. Balai Pertemuan RW 2. Balai Pertemuan RW 3. Jalan-jalan RW 4. Balai Pertemuan	- - - -

RW	Interaksi Sosial Budaya	Bentuk Kegiatan	Ruang Mikro	Ruang Meso
			RW	-

Sumber : Hasil Analisa, 2017

Berdasarkan hasil analisa diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada Kawasan Embong Arab ini terdapat 3 bentukan ruang antar lain ruang mikro, meso dan makro. Dimana ruang publik yang dikatakan sebagai ruang mikro antara lain: rumah warga Etnis Arab, balai pertemuan RW, jalan-jalan RW, gedung ekolah PAUD Islam Bakti 2 (RW 10), toko, warung, Gedung sekolah Lembaga Pendidikan Maarif (RW 9), dan rumah warga RW setempat. Sedangkan ruang meso antara lain: Masjid (RW 6 dan 10) dan gedung sekolah MTS Attaraqie Putra (RW 9).



PRABU PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 PUSKESBUDKERAN RIANG PUBLIK BERBASIS KANAN
 BANGUNAN MASYARAKAT ARAB DAN JAWA
 KAWASAN EMBRING ARAB KOTA MALANG

SETTING RUANG
INTRAKSI SOSIAL BUDAYA :
SEKEDAR DUK-DUDUK BERSANTAI

1: 2.500
 0 0.025 0.05 0.1 0.15 0.20 Kilometers

Inset Peta

Keterangan
 Ruang Mikro Rumah Warga
 Rumah Warga Arab
 Rumah Warga Jawa
 RW 10
 RW 6
 RW 9
 Jalan
 Rel Kereta Api
 Sungai
 Bangunan
 Batas Kelurahan

Nomor Peta : 5.8
 Sumber Peta :
 1. RTW KOTA MALANG 2010-2018
 2. KELURAHAN KASIN KOTA MALANG
 3. HOPE UNIVERSITY PAMBU 2017

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian bab ini akan disajikan suatu kesimpulan dari tahapan pembahasan yang sebelumnya. Selanjutnya akan ditambahkan dengan saran yang diharapkan mampu memberi pertimbangan dalam proses lebih lanjut terkait dengan bentuk interaksi sosial budaya yang membentuk ruang publik.

6.1. Kesimpulan

Pada hasil penelitian ini dan juga setelah dilakukan beberapa analisis maka dapat disimpulkan:

1. Identifikasi bentuk kegiatan interaksi sosial budaya berdasarkan variabel amatan pada masyarakat Etnis Arab dan Jawa di Kawasan Embong Arab dilihat dari:

a. Kontak Sosial dan Komunikasi Sosial

Kontak sosial dalam hal ini terdapat 2 bentuk kontak sosial yaitu kontak sosial yang terjadi antara orang-perorangan masyarakat Etnis Arab dan Jawa serta antara kelompok masyarakat Etnis Arab dengan kelompok Etnis Jawa. Adapun interaksi yang terjadi antara orang-perorangan masyarakat Etnis Arab atau Etnis Jawa yaitu bekerja, berbelanja, dan sekolah yang mana semua kegiatan tidak dilakukan bersama.

Sedangkan interaksi yang terjadi antara kelompok masyarakat Etnis Arab dengan kelompok masyarakat Etnis Jawa yaitu antara lain: beribadah, kumpul-kumpul sambil mengobrol, sekedar duduk-duduk bersama dan sosialisasi atau pertemuan rutin

b. Kerjasama

Kerjasama dalam hal ini terdapat 2 bentuk kerjasama yaitu kerukunan dan koalisi. Adapun bentuk kerukunan antara lain yaitu kegiatan: pengajian, kerja bakti, arisan keluarga Arab dan tahlil rutin. Sedangkan bentuk koalisi antara yaitu: arisan RW, kegiatan PKK, pertemuan rutin RW, dan pertemuan bapak-bapak dan halal bilhalal

c. Sistem Bahasa

Sistem bahasa dalam hal ini tidak terdapat bahasa Arab sedangkan sistem bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

d. Sistem Kekerabatan Sosial

Sistem kekerabatan sosial dalam hal ini tidak terdapat pada lokasi penelitian.

e. Sistem Religi

Sistem religi dalam hal ini terdapat 1 bentuk sistem religi yaitu sistem upacara keagamaan yaitu pada kegiatan sholat, pengajian dan tahlil rutin.

2. Identifikasi bentuk ruang publik yang terdapat pada Kawasan Embong Arab terdapat 2 bentuk yaitu ruang publik tertutup dan ruang publik terbuka

a. Ruang Publik Terbuka

Hanya terdapat 1 bentuk ruang publik terbuka yaitu: Jalan-jalan kecil RW

b. Ruang Publik Tertutup

Terdapat 9 bentuk ruang publik tertutup antara lain: Masjid, Musholla, Toko, Warung, Kantor, Rumah Keluarga Etnis Arab, Gedung Sekolah, Rumah warga dan Balai Pertemuan RW

3. Pembentukan ruang publik berdasarkan bentuk interaksi sosial budaya masyarakat Etnis Arab dan Jawa.

Pada semua RW dalam lokasi penelitian ini semua memiliki bentuk interaksi sosial budaya yang sama dan menggunakan ruang publik yang sama pula. Dapat disimpulkan pada tabel 6.1 dibawah ini.

Tabel 6.1
Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Arab dan Jawa beserta ruang publik yang digunakan di Kawasan Embong Arab

Bentuk Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Arab dan Jawa	Ruang Publik
1. Beribadah	1. Masjid; Musholla; Rumah warga secara bergantian
2. Berbelanja	2. Toko; Warung
3. Bekerja	3. Toko; Warung; Kantor
4. Kumpul-kumpul sambil mengobrol	4. Rumah Keluarga Arab; Rumah warga secara bergantian
5. Sekolah	5. Gedung Sekolah
6. Sekedar duduk-duduk bersantai	6. Rumah Warga secara bergantian
7. Sosialisasi atau pertemuan rutin	7. Balai Pertemuan RW; Jalan-jalan kecil RW

Sumber : Hasil Analisis, 2017

4. Temuan baru pada lokasi penelitian

Pada lokasi penelitian terdapat ruang publik yang digunakan yaitu sekolah MTS Attaraqie Putra yang berada di RW 9. Sekolah tersebut pada setiap hari Jumat libur sedangkan setiap hari Minggu masuk sekolah. Dalam hal ini apabila terjadi perubahan waktu tidak mempengaruhi bentuk interaksi sosial budaya dalam hal ini yaitu sekolah dan juga tidak mempengaruhi ruang publik yang digunakan sehingga perubahan waktu tidak dapat menjadi tolak ukur dalam perubahan tatanan bentuk interaksi sosial yang terbentuk serta ruang yang digunakan.

6.2. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang telah dijabarkan pada sub bab di atas, maka dapat diuraikan beberapa saran yang bermanfaat bagi akademis atau peneliti selanjutnya. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya peneliti yang akan datang dapat memasukan variabel bentuk interaksi yang lain seperti asimilasi dan akulturasi dikarenakan variabel ini berguna untuk meneliti daerah yang memiliki masyarakat yang memiliki etnis yang beragam dalam suatu wilayah tempat tinggal. Misalnya perkawinan campur dan lain-lain.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan yang memiliki ruang yang berhubungan dengan ruang privat sebagai ruang yang digunakan untuk melakukan interaksi sosial. Dalam hal ini untuk penelitian yang sifatnya lebih mikro.
3. Untuk penelitian selanjutnya berupa interaksi sosial antar masyarakat Etnis Tionghoa, Arab dan Jawa, karena semakin banyak etnis yang berbeda maka penelitian mengenai sosial terhadap tata ruang menjadi semakin lebih menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Prof, Dr Irwan, 2006. “*Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Darmawan, Edy, 2003, *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Darmawan, Edy, 2005, *Analisa Ruang Publik* Arsitektur kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Darmawan, E., 2007, *Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota (Urban Design)*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Gerungan W. A, 2009, *Psikologi Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung.
- Hakim, Rustam, 1987, *Unsur perancangan dalam arsitektur lansekap*, Bina Aksara, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1993, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Kluckhohn, C., 1953, *Universal Categories of Culture*. Antropology Today, A.L. Kroeber editor, Chichago, University Press
- Mansyur, Muhammad Cholil, 1983, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Rapoport, A., 1986, *The House and Design of Open Spaces in Urban Neighborhood*, In D. Frick (ed). *The Quality of Urban Life*, Walter de Gruite& Co, Berlin.
- Roucek, Joseph S & Warren, Roland S., 1963, *Sociology An Introduction*, New Jersey: Littlefield, Adams & Co, Paterson
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2005, *Psikologi Lingkungan*, Penerbit PT. Gramedia. Grasindo, Jakarta.
- Scruton, Roger, 1984, *Public Space and The Classical Vernacular*, Singapore: The Public Interest.

- Setiadi, Elly M, dkk, 2007, “*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*”, Kencana, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, 2010, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sokmana, Oman, 2003, *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*, Bayu Media-UMM Press, Malang.
- Sommer R and Sommer B., 1980, *Behavior Mapping : Practical Guide To Behavior Research*, New York, Oxford university Press.
- Sulaeman, Munandar, 2000, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Airlangga Press, Surabaya.
- Mansyur, Muhammad Cholil, 1983, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Munandar, Sulaeman M., 2010, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, PT. Refika Aditama, Bandung.

B. Jurnal

- Alafa Aryati dkk, 2012, *Perubahan Kawasan Kampung Arab Kota Malang*, Jurnal Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Vol.5, No.1
- Broto W. Sulistyono, 2012, *Diferensiasi dan Redefinisi Ruang Terbuka Publik Kota Melalui Pemaknaan Jiwa Tempat (Spirit Of Place)*, Jurnal Institut Teknologi Adi Tama Surabaya, Vol.1, No.1
- Burhanudin, 2010, *Karakteristik Teritorialisasi Ruang Pada Permukaan Padat Di Perkotaan*, Jurnal Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Tadulako. Vol.2 No.1
- Danoë Iswanto, *Kajian Ruang Publik Ditinjau dari Segi Proporsi / Skala dan Enclosure*. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman. Volume 5 No.2. Juni 2006
- Edy Darmawan, 2005, *Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota*, Jurnal Proceeding Seminar Nasional PESAT
- Erika Revida, 2006, *Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Cina Dengan Pribumi Kota Medan Sumatera Utara*, Jurnal Harmoni Sosial Fisip USU Vol.1, No.1

Juarni Anita dkk, 2012, *Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muarajeun Lama Bandung*. Jurnal Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional bandung, Vol.1, No. 1

Rony Gunawan Sunaryo, 2004, *Penataan Ruang Publik Yang Memadukan Pola Aktivitas Dengan Perubahan Fisik Kawasan*, Jurnal Seminar & Lokakarya Nasional Ikatan Arsitek Indonesia



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

KAMPUS I : Jl. Bendungan Sigitra-gara No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax (0341) 553015 Malang 65145
KAMPUS II : Jl. Raya Karanglo Km 2 Telp. (0341) 417536 Fax. (0341) 417634 Malang

**SURAT PERJANJIAN
PENUGASAN DALAM
RANGKA PELAKSANAAN
PENELITIAN TAHUN
AKADEMIK 2016/2017**

Nomor:
ITN.02.033.003
/I.LPPM/2017

Pada hari ini, Rabu tanggal 08 Februari 2017, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. **Fourry Handoko, ST., SS., MT., Ph.D**
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Teknologi Nasional Malang, untuk selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**.
2. **Maria Christina Endarwati, ST, MIUEM**
Tenaga Fungsional Akademik Institut Teknologi Nasional Malang, selaku Ketua Pelaksana Penelitian, untuk selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA** secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Penugasan Dalam Rangka Pelaksanaan Penelitian Periode Tahun Akademik 2016/2017 dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur dalam pasal-pasal sebagai berikut:

P
A
S
A
L

1

**PENUGASAN
DAN
TANGGUNGJAW**

AB

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberi tugas pada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk bertindak sebagai Ketua/Penanggung Jawab Program Penelitian yang berjudul: **PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK BERDASARKAN BENTUK INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ETNIS ARAB DAN JAWADI KOTA MALANG** .
- (2) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan, administrasi dan keuangan atas kegiatan seperti dimaksud pada pasal 1 ayat (1) serta berkewajiban membuat laporan penelitian dan laporan keuangan lengkap dengan bukti-bukti pengeluaran.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menindaklanjuti serta mengupayakan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk memperoleh paten atau publikasi ilmiah dalam jurnal nasional/internasional atau teknologi tepat guna atau rekayasa sosial dan atau buku ajar sebagaimana yang telah dijanjikan oleh pengusul dalam proposal.

Page 1 of 4



PASAL 2
PENDANAAN DAN PEMBAYARAN

- (1) Pelaksanaan penugasan Penelitian **Periode Tahun Akademik 2016/2017** sebagaimana dimaksud pada pasal 1 ayat (1), dengan biaya dibebankan pada Anggaran Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ITN Malang Tahun Akademik 2016/2017.
- (2) **PIHAK PERTAMA** memberikan bantuan dana untuk kegiatan penelitian sebagaimana disebutkan pada pasal 1, sebesar Rp. 5.000.000,00 (*Lima Juta Rupiah*), yang dibebankan pada Anggaran Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ITN Malang Tahun Akademik 2016/2017.
- (3) Dana penugasan penelitian sebagaimana dimaksud pada pasal 2 ayat (1) dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap melalui Biro Keuangan ITN Malang dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a) Pembayaran tahap pertama bulan Maret 2017 sebesar 25% yaitu Rp. 1.250.000,00 (*Satu Juta Dua Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah*), dibayarkan setelah surat perjanjian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak. Dan **PIHAK KEDUA** telah memenuhi persyaratan dari reviewer proposal penelitian.
 - b) Pembayaran tahap kedua bulan April 2017 sebesar 25% yaitu Rp. 1.250.000,00 (*Satu Juta Dua Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah*).
 - c) Pembayaran tahap ketiga bulan Mei 2017 sebesar 20% yaitu Rp. 1.000.000,00 (*Satu Juta*

Rupiah).

- d) Pembayaran tahap keempat sebesar 30% yaitu Rp. 1.500.000,00 (*Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*), dibayarkan setelah **PIHAK KEDUA** menyerahkan Laporan Hasil Kegiatan Penelitian lengkap dengan laporan penggunaan anggaran beserta bukti-bukti lainnya kepada **PIHAK PERTAMA**.
- e) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab mutlak dalam penggunaan anggaran sebagaimana disebutkan pada pasal 2 ayat (1) sesuai dengan rencana anggaran biaya pada proposal dan rincian biaya yang telah diseleksi serta bertanggungjawabkan seluruh pembelanjaan dana tersebut kepada **PIHAK PERTAMA**.
- f) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan dan wajib dikembalikan ke kas ITN Malang.
- g) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggungjawab atas tidak terbayar/dicairkan dana 30% tahap kedua sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat (2) butir (b) yang disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan **PIHAK KEDUA**.

**P
A
S
A
L**

3

**PERUBAHAN PELAKSANAAN
PENELITIAN**

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA**, karena sesuatu hal bermaksud mengubah pelaksanaan/lokasi/jadwal penelitian yang telah disepakati, **PIHAK KEDUA** harus mengajukan permohonan perubahan tersebut kepada **PIHAK PERTAMA**.

(2) Perubahan pelaksanaan penelitian hanya dibenarkan bila telah mendapat persetujuan lebih dahulu dari **PIHAK PERTAMA**.

PASAL 4

BATAS AKHIR DAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

- (1) Kegiatan Program Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Periode Tahun Akademik 2016/2017 di lingkungan ITN Malang, berakhir sampai dengan bulan November 2017 dan pelaporan pada bulan Desember 2017.
- (2) **PIHAK KEDUA** wajib menyelesaikan seluruh kegiatan dan menyerahkan laporan hasil penelitian sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 1 ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA**, tidak lebih dari batas waktu yang telah ditetapkan yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 4 ayat (1), dan apabila melewati batas waktu tersebut, maka pencairan dana 30% tahap kedua dianggap **GUGUR** dan **PIHAK KEDUA** diwajibkan mengembalikan dana yang telah diterima ke kas ITN Malang.
- (3) Kelalaian atas kewajiban **PIHAK KEDUA** dalam hal ini tidak menyerahkan laporan hasil kegiatan penelitian kepada **PIHAK PERTAMA**, mengakibatkan gugurnya hak untuk memperoleh dana bantuan penelitian atau pengabdian kepada masyarakat periode tahun berikutnya.
- (4) **PIHAK KEDUA** harus melakukan diseminasi penelitian. (5) Hasil Penelitian berupa:
 - a. Laporan akhir, disusun sesuai dengan format pada Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2016.
 - b. Bukti Diseminasi sesuai kategori luaran penelitian (minimal Jurnal ber-ISSN).

- c. Membuat tambahan luaran penelitian berupa Poster (file JPEG) dengan format kertas A4, prototype, TTG.
 - d. Laporan Keuangan beserta bukti-bukti pengeluaran disimpan dalam bentuk softcopy.
- (6) Laporan Akhir diserahkan dalam bentuk softcopy dan diunggah di e-litabmas ITN (point 5a - 5c). (7) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 1, maka diwajibkan mengembalikan semua dana yang telah diterima ke kas ITN Malang.

**PASAL 5
PLAGIAT**

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa judul penelitian sebagaimana dimaksud dalam pasal 1, dijumpai adanya indikasi duplikasi dengan kegiatan penelitian lain dan/atau diperoleh indikasi ketidakjujuran/itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka surat perjanjian ini dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan semua dana yang telah diterima, ke kas ITN Malang.

**PASAL 6
PENYELESAIAN PERSELISIHAN**

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah.
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan ditentukan oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

**PASAL 7
PENUTUP**

Surat Perjanjian Penugasan Penelitian ini dibuat rangkap 2 (dua) bermeterai yang mempunyai kekuatan hukum sama sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya meterai dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.



PIHAK PERTAMA

Ennry Handoko, ST., SS., MT., Ph.D
NIP. P. 1030100359

PIHAK KEDUA

Maria Christina Enderwati, ST., MIEM
NIP. P. 1031200455



Dr. Ir./Luh Mulyadi, MT
NIP. Y. 1018700153

PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK BERDASARKAN BENTUK INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ETNIS ARAB DAN JAWA DI KOTA MALANG

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

lontar.ui.ac.id

Internet Source

4%

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On